

NILAI MORAL DALAM KISAH NABI YUSUF

(Perspektif Tafsir Al-Misbah)

SKRIPSI



Oleh :

SA'ID GHUFRON NAJIB

NIM. 301200059

Pembimbing :

MUCHLIS DAROINI M. Kom. I

NIP. 198007162023211005

**JURUSAN ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Najib, Sa'id Ghufron. 2024. NILAI MORAL KISAH NABI YUSUF (*Perspektif Tafsir Al-Misbah*). Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Muchlis Daroini, M.Kom.I

Kata Kunci : *Moral, Kisah dan Kisah Nabi Yusuf.*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fakta bahwa Perkembangan teknologi saat ini memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Dimana mereka menjadikan digital seperti ibarat ruang pribadinya dalam beraktivitas sehari-hari yang mengakibatkan manusia akan berperilaku egois, kesulitan dalam menghadapi masalah, emosi, mudah terganggu, serba instan, interaksi terhadap lingkungan sekitar menjadi sangat cukup buruk. Dimana kepentingan umum sudah tidak lagi diperhatikan, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadi lah yang lebih diperhatikan. Hilangnya rasa kepercayaan, kejujuran, keberanian dan keadilan. Banyak terjadi adu domba, fitnah, penipuan dan melakukan perbuatan maksiat karena sebab tontonan yang ia tonton di internet. Dampak tersebut menjadi sebuah masalah penyebab keterpurukan moral yang seharusnya menjadi pusat perhatian seorang muslim agar tidak semakin parah. Berkaca dari kisah Nabi Yusuf terutama yang diceritakan secara lengkap dalam surat Yusuf, peneliti ingin kembali menghadirkan sosok seorang pemuda yang mampu menghadapi berbagai masalah yang dapat diterapkan ke dalam kehidupan sekarang ini.

Dalam hal ini, adapun rumusan masalah yang akan dibahas yaitu : pertama, Bagaimana penafsiran kisah Nabi Yusuf didalam tafsir al-misbah. Kedua, Bagaimana konsep nilai-nilai moral dalam kisah nabi Yusuf yang dapat diterapkan pada zaman sekarang. Jenis penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan) dengan pendekatan pemikiran tokoh. Sumber primer dalam penelitian ini adalah tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, sedangkan sumber sekundernya berasal dari artikel, jurnal dan buku. Kemudian seluruh data dianalisis secara deskriptif-analisis.

Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu kisah ini mengajarkan kita tentang pentingnya pendidikan yang baik dari orang tua, ketabahan dan optimisme dalam menghadapi cobaan hidup, serta pentingnya menjauhi perbuatan zina dan kekerasan seksual. Selain itu, kisah Yusuf juga memberi teladan tentang kepemimpinan yang amanah, jujur, dan tidak pendendam. Dengan mempelajari nilai-nilai ini, generasi muda diharapkan dapat menjadi pribadi yang tangguh, bijaksana, dan mampu memimpin dengan integritas, serta menjadi pemimpin yang adil dan pemaaf di masa depan.

LEMBAR PERSETUJUAN/ NOTA DINAS

Skripsi atas nama Saudara :

Nama : Sa'id Ghufron Najib

NIM : 301200059

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Nilai Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf (*Perspektif Tafsir Al-Misbah*)

Telah di periksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 18 November 2024

Menyetujui,
Pembimbing

Mengetahui,
Ketua Jurusan



[Signature]

Irma Rumaning UH, M.Si
NIP. 1974090819991003

[Signature]

Muallis Daroini M. Kom. I
NIP. 198007162023211005



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Said Ghufron Najib
NIM : 301200059
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Nilai Moral Kisah Nabi Yusuf (*Perspektif Tafsir Al-Misbah*)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 2 Desember 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag), pada:

Hari : Senin
Tanggal : 9 Desember 2024

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Irma Runtianing UH, M.S.I. (.....)
2. Penguji I : Umi Kulsum, M.S.I. (.....)
3. Penguji II : Muchlis Daroini, M.Kom.I (.....)

Ponorogo, 9 Desember 2024
Mengesahkan,
Dekan

Dr. Ahmad Munir, M. Ag.
NIP. 06806161998071002



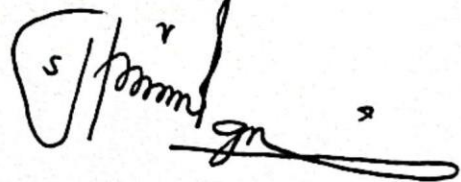
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sa'id Ghufron Najib
NIM : 301200059
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Nilai Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf (*Perspektif Tafsir Al-Misbah*)

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut telah diperiksa dan disahkan oleh segenap tim penguji atau dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo, yang dapat diakses di <https://etheses.iainponorogo.ac.id/>. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis/peneliti.

Ponorogo, 9 Desember 2024
Penulis



Sa'id Ghufron Najib
NIM. 301200059

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sa'id Ghuftron Najib
NIM : 301200059
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Nilai Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf (*Perspektif Tafsir Al-Misbah*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 November 2024

Yang membuat pernyataan



Sa'id Ghuftron Najib
NIM. 301200059

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi tidak hanya mempermudah pekerjaan, tetapi juga telah menjadi kebutuhan esensial yang sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹ Kemajuan teknologi sekarang ini atau yang dikenal dengan era revolusi 4.0 akan terus berjalan sesuai dengan perkembangan manusia dan ilmu pengetahuan. Era ini menjadikan internet of thing yakni sebagai basis pergerakan dan konektivitas antara manusia dengan mesin. Pada zaman ini membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dari cara berfikir, cara hidup serta cara berkomunikasi dengan yang lain.²

Generasi muda saat ini merupakan generasi yang sudah sangat melekat dengan perkembangan kemajuan teknologi khususnya digital. Mereka menjadikan digital seperti ibarat ruang pribadinya dalam beraktivitas sehari-hari, generasi inilah yang biasa dikenal dengan generasi milenial. Mereka dihadapkan dengan berbagai perkembangan kemajuan teknologi, yang

¹ Marcelino Vincentius Poluakan dkk., "Potret generasi milenial pada era revolusi industri 4.0," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 187–97.

² Dapit Amril dan Hafizzullah Hafizzullah, "Figur Nabi Yusuf AS Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0," *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (2020): 49–62.

menjadikan mereka sebagai pribadi yang haus akan segala bentuk kemajuan, inovasi dan pembaharuan teknologi.³

Tingkat antusiasme masyarakat terhadap penggunaan teknologi sangat tinggi khususnya penggunaan internet dimedia sosial. Hal ini membawa perubahan sangat drastis bagi perkembangan generasi milenial di dalam kehidupannya. Dampak perkembangan kemajuan teknologi mempunyai dua pengaruh. Pertama pengaruh positif, yaitu dapat memberikan kemudahan bagi manusia dalam mencari informasi, melakukan banyak hal dan melakukan interaksi dengan sesamanya baik jarak jauh maupun dekat. Kedua pengaruh negatif, manusia akan berperilaku egois, kesulitan dalam menghadapi masalah, emosi mudah terganggu, serba instan, interaksi terhadap lingkungan sekitar menjadi sangat cukup buruk. Dimana kepentingan umum sudah tidak lagi diperhatikan, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadi lah yang lebih diperhatikan. Hilangnya rasa kepercayaan, kejujuran, keberanian dan keadilan. Banyak terjadi adu domba, fitnah, penipuan dan melakukan perbuatan maksiat karena sebab tontonan yang ia tonton di internet.⁴

Dampak tersebut menjadi sebuah masalah penyebab keterpurukan moral yang seharusnya menjadi pusat perhatian seorang muslim agar tidak semakin parah. Hal ini dapat diatasi dengan cara kembali kepada petunjuk Allah dan Rasulnya yang terdapat didalam Al-Qur'an dan hadits. Karena didalam al-qur'an mengandung banyak kisah dan sejarah dari orang orang

³ Sapta Sari, "Literasi media pada generasi milenial di era digital," *Professional: Jurnal komunikasi dan administrasi publik* 6, no. 2 (2019): 30.

⁴ Kokom St. komariah, "Model Pendidikan Nilai Moral bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta 'Lim* Vol.9 no. 1, 2011,h. 45.

dahulu yang dapat dijadikan pembelajaran bagi para pembacanya. Salah satu cara yakni dengan mempelajari kembali kisah-kisah para Nabi yang dapat di terapkan pada zaman sekarang ini.

Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi sumber inspirasi dalam membentuk karakter umat beradab. Al-Qur'an sangat relevan sebagai pedoman hidup umat beragama, terutama dalam hal moral. Dalam bukunya *Islam*, Fazlur Rahman menegaskan bahwa ajaran moral Al-Qur'an berfokus pada doktrin tauhid (monoteisme) dan prinsip keadilan sosial. Ajaran moral adalah perintah Allah yang tidak bisa diubah oleh manusia, dan manusia harus patuh kepada-Nya. Islam adalah ketundukan itu sendiri, dan penerapannya dalam kehidupan manusia disebut ibadah atau pengabdian kepada Allah SWT.⁵

Sebagaimana firman Allah dalam surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

Allah SWT sudah menceritakan kisah-kisah para nabi Nya didalam al-qur'an yang dapat dijadikan pelajaran bagi orang-orang. Salah satu kisah yang diceritakan dalam al-qur'an adalah kisah nabi Yusuf yang terdapat pada surah

⁵ Ziaudin Sardar dan Merryl Wyn Davies, *Faces of Islam: Conventation On Contenporary Issues*, terj. A.E. Priyono, (Bandung: Mizan, 1992), 9.

yusuf. Kisah nabi Yusuf merupakan salah satu kisah yang bisa dikatakan paling unik jika dibandingkan dengan kisah-kisah nabi yang lainnya. Karena kisah nabi Yusuf hanya diceritakan dalam satu surat khusus yakni surah yusuf. Jadi, surah Yusuf hanya berisi tentang semua rangkain kisah nabi Yusuf. Kisah nabi Yusuf mengandung banyak hikmah yang sangat besar, mulai dari bagaimana perjuangannya dalam menghadapi berbagai rintangan dan cobaan dengan penuh ketabahan dan kesabaran, memiliki kelebihan dalam fisiknya yang begitu amat sangat tampan serta memiliki jabatan yang tinggi yang tidak membuatnya merasa sombong dan angkuh. Justru malah menjadikan ia semakin bersyukur kepada Allah. Serta dapat menjaga dan memelihara hawa nafsunya.

Generasi saat ini seharusnya dapat menerapkan nilai-nilai moral yang ada dalam kisah nabi yusuf. Karena, banyaknya cobaan yang dialami nabi Yusuf juga dialami oleh generasi pada saat ini terutama dalam hal menghadapi era kemajuan saat ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran kisah Nabi Yusuf didalam tafsir al-misbah ?
2. Bagaimana konsep nilai-nilai moral dalam kisah nabi Yusuf yang dapat diterapkan pada zaman sekarang ?

IQAIN
P O N O R O G O

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran dari kisah nabi Yusuf didalam tafsir al-misbah.
2. Untuk mengetahui konsep nilai-nilai moral didalam kisah Nabi Yusuf yang dapat diterapkan pada zaman sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi pemikiran yang bermanfaat dalam rangka pengembangan khasanah keilmuan dalam bidang tafsir tematik
- b. Melalui hasil penelitian ini juga diharapkan mampu mengungkap isi kemukjizatan Al-Qur'an yang relevan hingga sekarang. Khususnya, yang berkaitan dengan nilai moral yang terdapat pada kisah nabi Yusuf.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Afsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

- b. Sebagai pengamatan dan penghayatan serta pengamatan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi sumbangsih sebagai sumber bahan bacaan dan refrensi untuk penelitian yang akan dilakukannya.

E. Telaah Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana temuan terdahulu tentang penelitian ini, maka penulis perlu mendalami, mencermati dan menelaah beberapa literatur setema sebagai sebuah laporan evaluatif tentang informasi yang didapat dalam literatur yang terkait dengan wilayah penelitian ini. Dengan demikian, dapat diketahui letak perbedaan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

Pertama, Skripsi yang berjudul "Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Pandangan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah (*telaah perbandingan*) oleh Sapinah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Ponorogo tahun 2021. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang pandangan dari dua mufassir yakni Buya hamka dan M. Quraish Shihab mengenai bagaimana pesan dan makna moral dalam surah Yusuf. Semisal dalam menafsirkan kisah Nabi Yusuf Buya Hamka membagi menjadi enam episode yang melahirkan karakter-karakter Nabi Yusuf. Sedangkan M. Quraish Shihab membaginya kedalam sepuluh episode, yang

dimulai dengan episode “mimpi seorang anak” sampai episode terakhir yaitu “I’tibar”. Namun penelitian ini pembahasannya kurang mendetail.

Kedua, Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf” oleh Sarah Rizki Fajri fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah nabi Yusuf secara umum dengan tinjauan umum, dan terutama menyoroti bagaimana penerapannya pada pendidikan Islam, sehingga akhlak nabi Yusuf yang perlu dijadikan top model oleh umat muslim, bukan pembahasan dari sisi tafsirnya.

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Nabi Yusuf dan Saudara-Saudara nya Dalam Al-Qur’an” oleh Muh. Nurul Anwar Fakultas Ushuluddin, Prodi Tafsir hadits UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008. Skripsi ini hanya menjelaskan dua bagian dari kisah nabi Yusuf dan saudara-saudara di dalam Al-Qur’an, serta ibrah yang dapat diambil dari kisah tersebut. Dan penelitian ini tidak membahas kisah nabi Yusuf secara keseluruhan.

Keempat, Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf (Studi Terhadap al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)” oleh Dwi Afidya Rizki Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang bagaimana kisah Nabi Yusuf a.s. di dalam al-Qur’an dan menjabarkan tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf a.s. menurut penafsiran M. Quraish Shihab.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini pada hakikatnya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan yang datanya di ambil dari bahan-bahan tertulis, baik berupa buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan. Isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoretis yang pembahasannya difokuskan pada informasi seputar permasalahan yang hendak dipecahkan melalui penelitian.⁶

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pemikiran tokoh. Syahrin Harahap menjelaskan bahwa pendekatan penelitian tokoh dalam kajian pemikiran Islam merujuk pada disiplin ilmu yang dijadikan dasar untuk mendekati objek penelitian, seperti teologi, sufisme, filsafat, serta berbagai aspek lain dalam filsafat Islam, termasuk hukum, pendidikan, dan dakwah.⁷

3. Metode Pengumpulan Data

Peneliti disini menggunakan *library research* sebagai metode pengumpulan data yakni dengan menelaah referensi atau literatur yang

⁶ H. M. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)* (Bumi Aksara, 2021), 38.

⁷ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006), h. 57.

berkaitan dengan pembahasan. Selain itu ada studi yang menyangkut ayat al-qur'an hal ini dimaksudkan sebagai penunjang dalam penelitian ini. Seperti halnya jurnal, artikel dan buku yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan.

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam proses pengumpulan data yakni sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan pemikiran M. Quraish Shihab tentang penafsiran ayat-ayat pada surah yusuf yang dapat diimplementasikan pada saat ini dalam tafsir al-misbah.
- b. Melakukan penggalian makna mengenai beberapa ayat pada surah yusuf di dalam tafsir al-misbah dengan mencari, membaca, merangkum, mengidentifikasi dan menganalisa.
- c. Menganalisis buku-buku bacaan tentang kisah nabi Yusuf menurut al-qur'an dan perspektif Quraish Shihab.
- d. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan topik penelitian.
- e. Setelah semua data terkumpul, kemudian diolah agar menjadi ringkas dan sistematis.

4. Metode Pengolahan Data

Dalam menyusun penelitian ini, setelah pengumpulan data dari sumber primer maupun sekunder kami mencoba mengolah dan menyajikan data tersebut dengan menggunakan metode analisis-deskriptif. Analisis deskriptif merupakan merupakan teknik analisis data yang

dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap focus kajian yang kompleks.⁸ Sementara deskriptif yang dimaksud dalam penelitian untuk menggali pesan moral dalam kisah Nabi Yusuf menurut pandangan tafsir al-Misbah.

5. Metode Analisa Data

Dalam menganalisis data, peneliti mengklasifikasikan data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penulisan menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh suatu hal berdasarkan pandangan orang yang diteliti. Penelitian ini fokus pada ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan yang tidak dapat diukur dengan angka.

Secara umum, penelitian kualitatif dirancang untuk memberikan pengalaman nyata dan menangkap makna yang tercipta di lapangan melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Penelitian kualitatif juga merupakan proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial dengan menciptakan pandangan holistik, yang berusaha memahami segala sesuatu secara utuh tanpa terpecah-pecah. Laporan penelitian disusun secara rinci dengan kata-kata, menggambarkan pandangan informan dalam konteks alamiah, seperti merangkai potongan-potongan puzzle untuk menemukan gambaran yang utuh.

⁸ Moh Soehadh, *Metode Kajian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta:Suka Press, 2012), 134.

G. Sistematika Pembahasan

Guna menyajikan pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami, maka penelitian ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah Pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memaparkan kajian teori tentang moralitas baik secara umum maupun menurut beberapa pemikiran tokoh, Kisah dalam al-qur'an serta kisah abi Yusuf.

Bab Ketiga, memuat tinjauan kitab tafsir al-misbah karya M. Quraish Shihab yang meliputi biografi pengarang, corak, metode, pendekatan, karakteristik, serta beberapa penafsiran ayat tentang kisah nabi Yusuf.

Bab Keempat, berisi tentang analisis data terhadap pembahasan nilai moral yang ada dalam kisah nabi Yusuf menurut M. Quraish Shihab

Bab Kelima, penutup. Yang memuat atas Kesimpulan dan saran. Kesimpulan berupa jawaban atas rumusan masalah disertai hasil temuan penelitian. Sedangkan saran memuat beberapa rekomendasi atas apa yang telah dicapai dan apa yang belum dicapai dalam penelitian ini, sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian berikutnya.

BAB II

MORALITAS, KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN KISAH NABI YUSUF

A. Moralitas Secara Umum

Istilah moral berasal dari kata Latin *mos* (tunggal) dan *mores* (jamak), yang berarti kebiasaan, kelakuan, atau kesusilan, sementara *moralis* berarti susilah. Filsafat moral adalah cabang filsafat praktis yang mempelajari tindakan manusia dari segi baik dan buruk, serta hubungannya dengan tujuan hidup akhir manusia.⁹ Moralitas merupakan objek filsafat moral. Sedangkan etika, yang berasal dari kata Yunani *ethos*, juga merujuk pada kebiasaan dan kelakuan, dan membahas pemikiran serta pendirian seseorang atau kelompok tentang hal yang baik atau buruk, pantas atau tidak pantas dilakukan.¹⁰ Keduanya menunjukkan cara bertindak yang diterima sebagai adat oleh sekelompok orang.

Secara etimologis, moral berasal dari bahasa Belanda *moral*, yang berarti kesusilaan atau budi pekerti. Menurut W.J.S. Poerwadarminta, moral berarti "ajaran tentang baik dan buruk perbuatan serta kelakuan". Dalam Islam, moral dikenal dengan istilah akhlak. Akhlak atau moral menggambarkan sifat-sifat kejiwaan manusia. Secara istilah, moral digunakan untuk menetapkan batas-batas sifat, perilaku, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang dapat dianggap benar, salah, atau buruk.¹¹

⁹ A. Gunawan Setiardi, *Dialektika Hukum dan Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 90.

¹⁰ Muhammad Said, *Etika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1960), 34.

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Taswuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 92.

Moral adalah tindakan, perilaku, atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Apa yang dilakukan seseorang dianggap sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut dan diterima serta menyenangkan lingkungan sekitarnya. Moral merupakan hasil dari budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda, tergantung pada sistem nilai yang berlaku dan telah terbentuk sejak lama.

Moralitas pada dasarnya adalah kesusilaan yang merupakan bagian dari kodrat manusia, yang berarti bahwa dasar kesusilaan terletak pada diri individu itu sendiri. Kesusilaan adalah tuntutan alamiah yang harus dipenuhi. Menolak kesusilaan berarti melanggar kodrat manusia. Oleh karena itu, kodrat menjadi landasan dari moralitas dan kesusilaan, namun dalam berpikir tentang kesusilaan, manusia selalu mencari dasar yang lebih tinggi, yaitu dasar yang terakhir, yang mengarah pada Tuhan. Ketuhanan merupakan dasar dari seluruh moral dan kesusilaan, tanpa yang mana moralitas dan kesusilaan tidak dapat berkembang.¹²

B. Moral Menurut Pandangan Tokoh-Tokoh Islam

1. Tokoh Klasik

a. Ibnu Maskawaih

Ibnu Maskawaih adalah seorang tokoh moralitas yang terkenal dan dijuluki sebagai bapak etika Islam. Ia juga dikenal sebagai "guru ketiga" (*Al-Mutaalim al-Tsalis*), setelah al-Farabi yang disebut sebagai

¹² *Ibid.*, 74.

"guru kedua", sementara Aristoteles dipandang sebagai "guru pertama". Teori etika Maskawaih berakar pada filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syariat Islam, dan pengalaman pribadinya. Filsafat etika Maskawaih selalu menarik perhatian. Keistimewaan dalam karya-karyanya terletak pada pembahasan yang menggabungkan ajaran Islam dengan pemikiran lain, seperti filsafat Yunani Kuno dan pemikiran Persia, yang digunakan sebagai pelengkap jika sesuai dengan ajaran Islam, sementara yang bertentangan akan ditolak. Menurut Ibnu Maskawaih, moral, etika, atau akhlak adalah sikap mental yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa perenungan atau pertimbangan.¹³

b. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah hidup pada masa disintegrasi politik dan dekadensi moral di dunia Islam. Menurutnya, untuk mencapai nilai moral yang tinggi, seseorang sangat bergantung pada ilmu atau pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama. Karena kehidupan umat manusia telah diatur dalam ajaran agama, khususnya Islam, berdasarkan tuntunan dan Hadits, maka untuk meraih moral yang terbaik, seseorang harus mempelajari ilmu pengetahuan sebanyak dan sebaik mungkin.

¹³ Surajiyo, *Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta, Bumi Aksara, 2005), h. 379.

c. Al-ghozali

Al-Ghazali menghubungkan wahyu dengan tindakan moral dan menyarankan kita untuk melihat kebahagiaan sebagai anugerah Tuhan. Ia percaya bahwa keutamaan jiwa adalah hasil dari pertolongan Tuhan. Menurut Al-Ghazali, untuk mencapai nilai moral, seseorang harus melalui spiritualitas, yang mempengaruhi batin dan membangun semangat religius. Dengan semangat religius, perilaku seseorang akan selalu mengutamakan moral.¹⁴

2. Tokoh Modern

a. Muhammad Iqbal

Menurut Muhammad Iqbal, moral Islam terletak pada usaha untuk mencari hakikat dan pesan Islam. Pesan moral Islam tercermin dalam karyanya tentang filsafat ego atau khudi, yang juga menjadi dasar pemikirannya. Ia menjelaskan bahwa hidup bukanlah arus yang tidak terarah, melainkan suatu prinsip kesatuan yang mengatur, sebuah sintesis yang menyatukan berbagai kecenderungan menuju satu tujuan. Muhammad Iqbal percaya bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah untuk membentuk insan yang mulia, dan setiap umat Islam harus berusaha mencapai kesempurnaan hidup.

b. Fazlur Rohman

Fazlur Rahman menyatakan bahwa Sunnah adalah konsep perilaku yang mencakup tindakan fisik maupun mental. Menurutnya,

¹⁴ K. Bertens, ,Etika dalam Barsihannor Etika Islam (Makasar: Alauddin University Press, 2012), 236.

Sunnah tidak hanya merupakan hukum tingkah laku, tetapi juga hukum moral, yang mencerminkan suatu konsep perilaku.

C. Pesan Moral Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan untuk mengajarkan perbuatan baik dan buruk, serta membimbing manusia untuk berbuat baik dan benar, dengan penjelasan bahwa kebaikan mendatangkan pahala dan kebatilan mendatangkan dosa. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih, namun harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Allah. Ketaatan dan tanggung jawab menjadi nilai moral dasar yang mendasari nilai-nilai lain seperti kejujuran, keadilan, bijaksana, dan amanah. Nilai-nilai ini sangat penting, karena tanpa acuan moral, kehidupan manusia akan terjerumus ke dalam kerusakan dan kehancuran.¹⁵

Menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar moral harus dilakukan secara menyeluruh, bukan sepotong-sepotong, karena ayat-ayatnya saling terkait dan tidak terpisahkan. Oleh karena itu, kajian moral Al-Qur'an harus mencakup semua aspek kehidupan, bukan hanya ibadah, hukum, dan tauhid, tetapi juga ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Ajaran moral dalam Al-Qur'an selaras dengan fitrah manusia, karena Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk hidup yang pasti tidak bertentangan dengan kodrat manusia.¹⁶

¹⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Edisi. I, Cet. III, Jakarta; Rajawali Pres, 2014), 1-3.

¹⁶ Achyar Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Al-Qur'an*, (Medan; Perdana Publishing, 2015), 9-19.

Perintah dan larangan dalam Al-Qur'an yang disampaikan melalui kisah-kisah yang mencerminkan moral, baik yang terpuji maupun yang tercela. Al-Qur'an menampilkan tokoh-tokoh bermoral mulia seperti para Nabi dan orang-orang saleh, serta tokoh bermoral buruk seperti Fir'aun dan Abu Lahab, sebagai teladan bagi generasi setelahnya. Pesan moral dalam Al-Qur'an disampaikan dengan berbagai metode, yang menunjukkan bahwa menyampaikan pesan moral tidaklah mudah, karena tidak semua orang mau merenungkannya. Selain itu, faktor ilmu pengetahuan, lingkungan, dan generasi mempengaruhi cara penyampaian pesan moral yang perlu dilakukan secara bervariasi.

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak mengungkapkan kisah perjuangan para Nabi dan Rasul dalam menyampaikan pesan moral. Salah satu kisah yang menarik untuk ditelaah kembali adalah kisah Nabi Yusuf. Kisah Nabi Yusuf adalah kisah nyata yang epik dan penuh hikmah, yang mengandung pelajaran penting.¹⁷ Melalui kisah ini, manusia diajarkan untuk memiliki sikap baik agar mendapat kasih sayang Tuhan, serta menghindari perbuatan buruk agar tidak dibenci-Nya. Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an bertujuan agar manusia meneladani akhlak beliau, yaitu pribadi yang seimbang antara kecantikan fisik dan kebaikan moral.

¹⁷ Abd Rahem, *Yusuf Zulaikha*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 18.

D. Kisah Dalam Al-Qur'an

1. Definisi Kisah

Kata "kisah" dalam bahasa berasal dari kata *al-qassu*, yang berarti mengikuti jejak atau mencari. Sebagai contoh, frasa *qashastu atsarahu* berarti "saya mencari jejaknya". Dalam Surah Al-Kahfi ayat 64, kata *qashasan* dalam ayat tersebut berarti jejak yang harus diikuti. Sementara itu, kata *al-qasas* merupakan bentuk masdar yang berarti berita yang berurutan. *Qasas Al-Qur'an* merujuk pada penyampaian berita dalam Al-Qur'an mengenai keadaan atau peristiwa pada masa kenabian dan umat di masa lalu, seperti kisah bangsa-bangsa, kondisi suatu negeri, serta jejak berupa peninggalan yang dikemas secara menarik.¹⁸

Secara istilah, kisah bermakna “upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi ataupun imajinatif”, yang diurutkan sesuai dengan urutan kejadiannya. Sedangkan cara yang ditempuh adalah dengan menceritakannya satu demi satu episodnya.¹⁹

Al-Qashash fi al-Qur'an adalah kisah-kisah yang terdapat didalam al-Qur'an yang menceritakan peristiwa umat-umat terdahulu dan nabi-nabi mereka serta berbagai peristiwa pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Dalam al-Qur'an, banyak diceritakan umat-umat

¹⁸ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahis Fi'Ulumil Qur'an*, Diterjemahkan Oleh Drs.Mudzakir AS, 2019.

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran VOL 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 394.

terdahulu dan sejarah para nabi dan rasul serta ikhwal negara dan perilaku bangsa-bangsa kaum terdahulu.²⁰

Kamil Hasan mendefinisikan kisah sebagai alat atau metode yang digunakan untuk merepresentasikan kehidupan, yang mengumpulkan beberapa peristiwa dan menyusunnya secara teratur. Oleh karena itu, kisah dalam Al-Qur'an menyampaikan fenomena kehidupan umat terdahulu, dan pelajaran yang terkandung dalam kisah tersebut dapat memberikan pembelajaran bagi umat setelahnya. Peristiwa kehidupan umat dapat lebih mudah dipahami melalui penguraian kisah, sehingga pesan yang terkandung dalam kisah tersebut lebih mudah diterima oleh pembaca atau pendengarnya.

Menurut Muhammad Baqir Hakim, kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak hanya merekam sejarah orang-orang di masa lalu dan menggambarkan kehidupan serta masalah-masalah mereka, seperti yang sering dilakukan oleh para sejarawan. Akan tetapi, kisah-kisah tersebut disajikan dalam al-Qur'an untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu dari agama yang dibawa oleh al-Qur'an. Selain itu, pemaparan kisah-kisah tersebut juga menggunakan berbagai metode, sehingga dapat dikatakan bahwa kisah-kisah ini merupakan bagian penting dari metode al-Qur'an.²¹

²⁰ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), hal. 293-294.

²¹ Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: al-Huda, 2006), h. 517.

2. Macam-macam kisah dalam al-qur'an

Adapun macam-macam kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kitab *Mabahis Fi' Ulumul Qur'an* ialah terbagi dalam tiga macam diantaranya:²²

- a. Kisah para Nabi mencakup cerita mengenai dakwah yang disampaikan oleh para nabi kepada kaumnya, mukjizat yang diberikan untuk memperkuat dakwah mereka, sikap musuh-musuh mereka, perkembangan dakwah yang akhirnya diikuti oleh orang-orang yang percaya, serta akibat yang dialami oleh orang-orang yang mendustakan mereka. Contoh kisah para nabi antara lain adalah kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Isa, Nabi Harun, Nabi Musa, Nabi Muhammad, dan lainnya.
- b. Kisah tentang orang-orang di masa lalu yang status kenabiannya tidak dapat dipastikan. Contoh kisah ini termasuk kisah Talut dan Jalut, penghuni gua, Zulkarnain, Karun, Maryam, Ashabul Ukhdud, dua putra Adam, dan sebagainya.
- c. Kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah, seperti yang terdapat dalam Surah Ali Imran mengenai perang Badr dan Uhud, dalam Surah At-Taubah mengenai perang Hunain dan Tabuk, dalam Surah Al-Ahzab mengenai perang Ahzab, peristiwa Isra' Mi'raj, dan lain-lain.

²² Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahis Fi'Ulumul Qur'an*,...h.437

3. Tujuan kisah dalam al-qur'an

Adapun tujuan yang mendasari kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat dipaparkan dan dijelaskan sebagaimana di bawah ini:²³

- a. Menyampaikan pemahaman mengenai asas-asas dakwah yang berfokus pada ketauhidan yang mengarah kepada Allah dan menjelaskan ajaran pokok syariat Islam yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Hal ini dijelaskan dalam Surah Al-Anbiya ayat 25 yang menyerukan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah SWT, dan Nabi Muhammad adalah rasul Allah yang menerima wahyu berupa Al-Qur'an.
- b. Bertujuan untuk memperkuat hati Rasulullah dan umatnya, serta menumbuhkan kepercayaan diri kaum mukmin mengenai kebenaran yang akan meraih kemenangan dan kebatilan yang akan hancur. Penjelasan ini terdapat dalam Surah Hud ayat 120, yang mengungkapkan isi Al-Qur'an yang berisi berbagai kisah sebagai penghibur dan penguat hati Nabi Muhammad serta memberikan nasihat dan peringatan kepada kaum mukmin.
- c. Membenarkan para nabi serta mengabadikan mereka dalam kenangan, jejak langkah, dan peninggalan yang ditinggalkan.
- d. Membenarkan dakwah Nabi Muhammad tentang peristiwa-peristiwa orang terdahulu dari berbagai generasi.

²³ Humaedah Humaedah, "KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 2 (30 April 2021): 115

- e. Mengungkap kebohongan yang disembunyikan oleh ahli hujjah melalui informasi dan keterangan yang disembunyikan, serta mempertentangkan isi kitab mereka sebelum kitab tersebut diubah atau diganti. Hal ini dicontohkan dalam firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 93.
- f. Kisah merupakan bentuk sastra yang indah, yang mampu menarik perhatian pendengarnya dan memperkuat jiwa terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah pada Surah Yusuf ayat 111.

4. Teknik pemaparan kisah al-qur'an

Kisah-kisah yang disajikan dalam Al-Qur'an mengandung berbagai unsur seni yang beragam dan menarik, menjadikannya sebagai nilai yang tak terbantahkan terkait keindahan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an. Teknik-teknik penyajian kisah tersebut dapat dibagi menjadi enam metode, di antaranya:²⁴

- a. Dimulai dengan kesimpulan; terdapat kisah dalam Al-Qur'an yang dimulai dengan kesimpulan, kemudian dilanjutkan dengan rincian dari fragmen awal hingga fragmen akhir. Contohnya adalah kisah Nabi Yusuf, yang dimulai dengan mimpi yang diikuti dengan pengungkapan bahwa ia dipilih menjadi nabi, seperti yang tercatat dalam Surah Yusuf ayat 6-7. Pada bagian awal, kisah Nabi Yusuf bersama saudara-saudaranya dijelaskan dalam ayat 8-20, ketika Nabi Yusuf berada di

²⁴ Abd Haris, "Kajian Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Historis Dalam Memahami AlQur'an)," *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman Vol.5* (1), 2018, hlm.63–66.

Mesir pada ayat 21-33, saat ia dipenjara di ayat 34-53, kepercayaan raja kepada Nabi Yusuf di ayat 54-57, pertemuannya dengan saudara-saudaranya di ayat 58-93, dan akhirnya pertemuan dengan orangtuanya di ayat 94-101.

- b. Dimulai dengan ringkasan kisah; ini adalah kisah yang diawali dengan cerita singkat yang menggambarkan secara garis besar. Contohnya adalah kisah Ashab al-Kahfi dalam Surah Al-Kahfi ayat 10-13, yang mengisahkan kejadian para pemuda beriman yang bersembunyi di gua dan akhirnya ditidurkan selama bertahun-tahun.
- c. Dimulai dengan adegan penting; ini adalah kisah yang dimulai dengan adegan klimaks. Misalnya, kisah Nabi Musa yang dimulai dengan keganasan Fir'aun dalam Surah Al-Qasas ayat 3-5, lalu dilanjutkan dengan rincian kelahiran Nabi Musa hingga ia dewasa, yang dijelaskan dalam ayat 7-13. Saat Nabi Musa beranjak dewasa diceritakan dalam ayat 14-19, kemudian peristiwa yang terjadi di Mesir dijelaskan dalam ayat 20-22, pertemuannya dengan dua anak perempuan pada ayat 23-28, perintah dari Allah untuk menyeru Fir'aun di ayat 38-42, dan pada ayat 43, Nabi Musa menerima wahyu (Taurat).
- d. Tanpa pendahuluan; terdapat kisah yang dimulai dengan pertanyaan, seperti dalam Surah Al-Fiil ayat 1-5 dan kisah Nabi Ibrahim dalam Surah Adh-Dharyat ayat 24-30. Ada pula kisah yang langsung pada inti materinya, seperti kisah Nabi Musa yang mencari ilmu dalam Surah Al-Kahfi ayat 60-82, yang disampaikan tanpa pendahuluan.

- e. Mengandalkan imajinasi manusia; dalam kisah ini, kelengkapannya diserahkan pada imajinasi pembaca. Contohnya adalah kisah Nabi Ibrahim yang membangun Ka'bah bersama putranya, Ismail, yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 127. Dalam kisah ini, Nabi Ibrahim digambarkan sebagai tukang, dan Ismail berperan sebagai pembantu yang membantu pembangunan Ka'bah, menggambarkan sebuah adegan yang sedang berlangsung seolah-olah pembaca menyaksikan kejadian tersebut.
- f. Penyisipan nasihat keagamaan; nasihat ini mencakup penegasan Allah mengenai kewajiban untuk meyakini peristiwa kebangkitan manusia setelah kematian. Contohnya adalah dalam kisah Nabi Musa yang terdapat dalam Surah Taha ayat 9-98, dimana pada bagian tengah ayat 50-55, kisah ini menuturkan tentang kekuasaan, kemurahan, ilmu Allah, serta peristiwa kebangkitan manusia, dan pada bagian akhir ayat 98, terdapat penegasan Allah.

E. Kisah Nabi Yusuf

Nabi Yusuf a.s. hidup sekitar 1745-1635 SM, ia adalah salah satu Nabi yang beragama samawi.²⁵ Nabi Yusuf a.s. merupakan salah satu putra Nabi Ya'qub a.s. yang bergelar Israil.²⁶ Nabi Yusuf adalah anak kedua belas dari saudara-saudaranya yang lahir dari istri Nabi Ya'qub as, yaitu Rahil. Nabi Ya'qub as sangat menyayangi istrinya di antara para istrinya, karena istri yang melahirkan Nabi Yusuf as memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Nabi

²⁵ Harun Nasution dkk, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 994.

²⁶ *Ibid*, h. 996.

Ya'qub as juga melihat bahwa Nabi Yusuf as memiliki akhlak yang lebih baik dibandingkan saudara-saudaranya yang lain, yang tingkah laku dan akhlaknya tidak sebaik Nabi Yusuf as.²⁷

Yusuf merupakan sosok pemuda yang tampan yang halus budi pekertinya, sopan dan simpatik. Tidak hanya itu karakter yang dilukiskan al-Qur'an, Yusuf juga berperan sebagai pemuda yang religius. Allah telah meniupkan ilmu dan hikmah kepadanya. Bahkan ia diberi anugerah dapat menafsirkan mimpi. Tetapi Yusuf juga muncul sebagai sosok yang hina karena ia sempat masuk penjara.

Sejak masih kecil Yusuf menjadi putra kesayangan ayahnya, Ya'qub, di antara kesebelas saudaranya. Oleh karena itu, saudara-saudara Yusuf merasa iri dengan perlakuan Ya'qub yang diberikan kepada Yusuf. Ia selalu menghadapi polemik kehidupan sejak masih kanak-kanak. Tidak cukup sampai di situ, ketika ia beranjak dewasa menjadi sosok yang menawan, ia harus menghadapi polemik yang lebih pelik. Kesabaran dan keteguhannya itulah yang menjadikan ia lolos, hingga mendapatkan predikat Ahlul Anbiya' yang baik budinya.

²⁷ MUHAMMD AMIR SYAKIR, "TABAYYUN DALAM KISAH NABI YUSUF DAN *TELEMATIKA*" (PhD Thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021), <http://repository.uin-suska.ac.id/59089/>.

BAB III

KISAH NABI YUSUF DALAM TAFSIR AL-MISBAH KARYA

M. QURAISH SHIHAB

A. Profil M Quraish Shihab

1. Biografi

Muhammad Quraish Shihab, yang lahir di Kabupaten Sindenreng Rappang (Sindrap) Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944, adalah seorang ulama terkemuka yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Beliau berasal dari latar belakang keluarga yang sederhana namun sangat taat beragama. Ayahnya, Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986), juga seorang ulama tafsir yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan keilmuan di Indonesia.

Habib Abdurrahman Shihab pernah menjabat sebagai Rektor (*Chancellor*) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan, dalam rentang waktu 1972 hingga 1977. Selain itu, beliau juga turut serta dalam pendirian Universitas Muslimin Indonesia (UMI) di Ujung Pandang (sekarang Makassar) dan memegang peran penting sebagai pengurus pada periode 1959 hingga 1965.²⁸

Pengaruh dan keteladanan dari Ayahnya, Habib Abdurrahman Shihab, tentu berdampak besar pada Muhammad Quraish Shihab dalam

²⁸ Muhd Najib Abdul Kadir, Mazlan Ibrahim, 2009, *Studi Kritis Tafsir Al-Misbah*, Penerbit UKM, hal 1.

meniti karier keilmuannya, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Quraish Shihab dikenal luas sebagai seorang ulama yang mampu menyampaikan pemahaman agama Islam dengan gaya yang jelas dan inklusif, serta memiliki kemampuan untuk merangkum pemikiran-pemikiran kompleks dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Pendidikan awal yang diberikan oleh ayahnya, Habib Abdurrahman Shihab, merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kecintaan Muhammad Quraish Shihab terhadap Al-Qur'an. Sejak usia sangat muda, Quraish Shihab sudah terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Ayahnya mewajibkannya untuk mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh beliau sendiri sejak Quraish berusia enam tahun. Dalam pengajian tersebut, Quraish Shihab tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi juga diperkenalkan kepada kisah-kisah yang terkandung di dalamnya.²⁹

2. Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab menempuh pendidikan awalnya di Ujung Pandang (sekarang Makassar), kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di kota Malang. Di samping pendidikan formal, beliau juga mengenyam pendidikan non-formal sebagai santri di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqhiyyah, Malang, di bawah bimbingan Habib Abdul Qodir Bil Faqih selama dua tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan di

²⁹ Islah Gusmian, 2002, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta, hal 80.

Malang, pada tahun 1958, Quraish Shihab melanjutkan studinya di Kairo, Mesir. Di sana, beliau diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Di universitas ini, beliau mengambil jurusan yang sesuai dengan minatnya, yaitu jurusan yang bergerak di bidang studi tafsir dan hadis.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1967, Quraish Shihab berhasil meraih gelar Lc (setara dengan gelar Strata 1/S1 di Indonesia) pada jurusan yang diambilnya. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikannya di universitas yang sama dan pada fakultas yang sama untuk memperoleh gelar MA (setara dengan gelar Strata 2/S2). Gelar tersebut diraih oleh beliau dalam waktu yang singkat, sehingga pada tahun 1969, beliau telah berhasil meraih gelar MA sebagai spesialis bidang tafsir Al-Qur'an.³⁰

Pendidikan Quraish Shihab di Mesir mencerminkan peran aktifnya dalam menimba ilmu dari ulama-ulama besar dan sarjana terkemuka. Salah satu dari mereka adalah Syaikh Abdul Halim Mahmud, pengarang beberapa karya penting seperti "*al-Tafsir al-Falsafi fi al-Islam*" (Tafsir Falsafi dalam Islam), "*al-Islam wa al-Aql*" (Islam dan Akal), serta beberapa biografi ulama tasawuf lainnya.

Abdul Halim Mahmud bukan hanya seorang pengarang dan sarjana terkemuka, tetapi juga menjadi dosen (pensyarah) Quraish Shihab selama beliau menempuh pendidikan di Universitas al-Azhar. Pengaruh dan kedekatan yang dijalin antara Quraish Shihab dengan Abdul Halim

³⁰ Hilman Latief, Zezen Zainal Mutaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*, (Serambi Ilmu Semesta: 2015), hal 168.

Mahmud sangatlah besar, hingga Quraish Shihab mengakui bahwa sang guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam perjalanan pendidikan dan pemikirannya. Kesempatan belajar dan berinteraksi secara langsung dengan Abdul Halim Mahmud memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan intelektual dan spiritual Quraish Shihab.

Selain menjadi dosen Quraish Shihab, Abdul Halim Mahmud sendiri merupakan lulusan dari Universitas al-Azhar yang kemudian melanjutkan studinya di Universitas Sorbonne dalam bidang falsafah. Kedua gelar universitas tersebut menegaskan kualitas pendidikan dan pengalaman akademis yang dimiliki oleh Abdul Halim Mahmud.

Kisah Quraish Shihab yang sering naik bus bersama Abdul Halim Mahmud mencerminkan kedekatan personal antara guru dan murid, serta kebersamaan dalam perjalanan pencarian ilmu. Hubungan yang terjalin di luar lingkup kelas atau akademis menunjukkan hubungan yang erat antara keduanya, yang mungkin turut berperan dalam pembentukan pemikiran dan kepribadian Quraish Shihab.³¹

Pengakuan Quraish Shihab tentang pengaruh besar karya Abbas Mahmud al-Aqqad dalam pembentukan kepribadiannya menunjukkan kedalaman pengaruh intelektual dan spiritual yang dimiliki oleh karya-karya al-Aqqad. Dalam pandangan Quraish Shihab, pemikiran yang terkandung dalam karya-karya al-Aqqad dikarakterisasikan oleh

³¹ Miftahudin bin Kamil, *“Tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi”*, (Malaysia: Universiti Malaya, 2007), hal. 208.

rasionalitas yang kuat namun tetap berada pada jalur yang benar, tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Abbas Mahmud al-Aqqad dikenal sebagai seorang intelektual yang mempunyai pandangan kritis dan rasional terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk agama dan masyarakat. Karyanya mencakup berbagai topik, mulai dari sastra, sejarah, filsafat, hingga politik, dan seringkali menampilkan analisis mendalam yang berbasis pada pemikiran logis dan rasional.

Penghargaan Quraish Shihab terhadap karya-karya al-Aqqad menunjukkan bahwa karya tersebut tidak hanya memenuhi standar intelektual, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dia anut. Ini menunjukkan bahwa Quraish Shihab tidak hanya memandang intelektualitas, tetapi juga kesesuaian dengan nilai-nilai agama sebagai kriteria penting dalam menghargai dan menilai karya-karya intelektual.

Keterlibatan dan minat Quraish Shihab terhadap karya-karya al-Aqqad menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang terbuka terhadap pemikiran-pemikiran yang berasal dari luar tradisi keilmuan Islam, asalkan sesuai dengan kerangka nilai dan prinsip Islam. Hal ini mencerminkan sikap terbuka dan inklusif dalam mengeksplorasi pemikiran dan pengetahuan, serta kemauan untuk memperkaya wawasan keilmuan dengan berbagai perspektif dan kontribusi intelektual dari berbagai sumber.³²

³² Ibid hal 29.

Setelah kembali ke Indonesia, Muhammad Quraish Shihab mulai menerapkan ilmunya dengan menjadi dosen dan mengajar mata kuliah ilmu tafsir dan ulumul qur'an di Universitas Islam Negeri (UIN) Ujung Pandang, yang pada waktu itu masih berstatus sebagai IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Perannya sebagai dosen memberikan kontribusi besar dalam pembentukan pemahaman keagamaan dan intelektual bagi para mahasiswa di bidang tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Tidak hanya sebagai dosen, Quraish Shihab juga dipercaya untuk menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan di universitas yang sama. Selain itu, Quraish Shihab juga diangkat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) wilayah VII, yang meliputi Indonesia bagian Timur.

Di luar lingkup kampus, Quraish Shihab juga aktif sebagai pembina mental atau pembantu Kepolisian Indonesia Timur. Peran ini menunjukkan keterlibatannya dalam upaya membangun dan memelihara ketertiban sosial serta memberikan dukungan dan pembinaan kepada anggota kepolisian dalam menjalankan tugas mereka. Selama menjadi pembina mental, Quraish Shihab juga terlibat dalam melakukan berbagai riset dengan tema yang relevan dengan kondisi sosial dan keagamaan di wilayah tersebut. Riset-riset ini, seperti "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama Di Indonesia Timur" pada tahun 1975 dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" pada tahun 1978, menunjukkan kepedulian dan komitmennya terhadap penyelesaian masalah-masalah sosial dan

keagamaan di wilayah tersebut melalui pendekatan akademis dan riset yang ilmiah.³³

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, dengan tujuan mendalami studi tafsir Al-Qur'an. Beliau mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur'an dan berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ini hanya dalam waktu dua tahun. Dalam disertasinya yang berjudul "Nazhm ad-Durar Al-Biaqa'i Tahqiq wa Dirasah" (suatu kajian dan Analisa terhadap keotentikan Kitab ad-Durar karya Al-Biq'a'i), Quraish Shihab melakukan analisis mendalam terhadap keotentikan kitab tafsir karya Al-Biq'a'i. Disertasi ini berhasil dipertahankan di ujian dengan sangat baik, dan beliau memperoleh predikat penghargaan "Mumtaz Ma'a Martabah AsySyaraf Al-Ula" (summa cum laude), yang merupakan penghargaan tertinggi di universitas tersebut.³⁴

Pendapat Howard M. Federasi tentang Muhammad Quraish Shihab menyoroti keunikan pendidikan dan karir akademis beliau dalam konteks Indonesia pada zamannya. Quraish Shihab dianggap unik karena pendidikan tingginya sebagian besar ditempuh di Timur Tengah, khususnya di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Federasi menilai bahwa keberhasilan Quraish Shihab dalam menyelesaikan pendidikan tinggi di Al-Azhar, termasuk meraih gelar M.A. dan Ph.D., menjadikannya

³³ Hilman Latief, Zezen Zainal Mutaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*, (Serambi Ilmu Semesta: 2015), hal 169.

³⁴ Lihat "tentang penulis" dalam M.Quraish Shihab. "*Membumikan Al-Qur'an*", (Mizan, Bandung, 1992), hal 12-13.

terdidik dengan baik dibandingkan dengan sebagian besar pengarang lainnya dalam literatur tentang Al-Qur'an di Indonesia. Pendapat Federasi ini menyoroti keistimewaan pendidikan yang diterima Quraish Shihab di Timur Tengah, yang pada zamannya sebagian besar pendidikan tinggi dilakukan di Barat. Keterampilan dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan pendidikan Timur Tengah, terutama dari Universitas Al-Azhar yang terkenal, memberikan dimensi dan kedalaman tersendiri dalam pemahamannya tentang Al-Qur'an dan Islam.³⁵

Pada tahun 1984, Quraish Shihab memulai babak baru dalam karirnya dengan pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Kehadirannya di ibu kota Jakarta disambut hangat oleh masyarakat, dan beliau segera aktif dalam berbagai kegiatan di tengah-tengah masyarakat. Selain mengajar di Fakultas Ushuluddin, Quraish Shihab juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan penting. Salah satunya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat, dimana beliau mulai menjabat sejak tahun 1984. Peran ini menunjukkan pengakuan atas otoritas keilmuan dan kepemimpinan beliau dalam masyarakat Islam di Indonesia.

Selain itu, beliau juga menjadi anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989, yang menunjukkan kontribusinya dalam bidang penelitian dan pengembangan teks Al-Qur'an. Di samping itu, Quraish Shihab juga terlibat dalam beberapa organisasi

³⁵ Dewan Redaksi, "*Suplemen Ensiklopedia Islam*", (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1994), cet. ke-II, hal 110-112

profesional, seperti menjadi Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) ketika organisasi tersebut didirikan. Selanjutnya, beliau juga tercatat sebagai pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah dan pengurus konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Keterlibatan Quraish Shihab dalam berbagai organisasi ini menunjukkan perannya yang aktif dalam mengembangkan dan memajukan pemikiran keagamaan serta keilmuan Islam di Indonesia.³⁶

Muhammad Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berbekal latar belakang keilmuan yang kokoh melalui pendidikan formalnya, ditambah dengan kemampuan menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, lugas, rasional, serta pemikiran yang moderat, beliau mampu menjadi penceramah dan penulis yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah yang dilakukan oleh Quraish Shihab meliputi berbagai tempat, termasuk di beberapa masjid bergengsi di Jakarta seperti Masjid At-Tin dan Masjid Fatullah, serta di lingkungan pejabat pemerintah seperti kompleks Masjid Istiqlal. Selain itu, beliau juga tampil di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, terutama selama bulan Ramadan.

Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV, bahkan memiliki program khusus selama bulan Ramadan yang dipandu oleh Quraish Shihab. Melalui platform-platform tersebut, beliau berhasil

³⁶ Haward M.Federspiel, *"Kajiann Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab"*, (cet.I, Mizan, Bandung, 1996), hal 295-299.

menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan pemikiran Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh audiens, sehingga menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi masyarakat luas.³⁷

Quraish Shihab adalah seorang ulama yang memiliki keahlian dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan pendidikan. Segala kegiatan dan posisi penting yang beliau emban, mulai dari menjadi pembantu Rektor, Rektor Menteri Agama, ketua MUI, staf ahli Mendikbud, hingga menjadi anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, secara langsung terkait dengan dunia pendidikan. Selain itu, karya ilmiah yang ditulisnya dan ceramah-ceramah yang disampaikannya juga memberikan dampak besar dalam pendidikan dan pembelajaran umat.

Quraish Shihab menjadikan keahliannya dalam bidang tafsir sebagai sarana untuk mendidik umat. Pendekatannya yang penuh dengan sikap dan sifat yang patut diteladani, seperti kesederhanaan dalam penampilan, sikap tawadhu' yang menghargai semua orang, kejujuran, amanah, dan ketegasan dalam prinsip, semuanya merupakan bagian dari sikap seorang guru atau pendidik yang baik.

Melalui contoh sikap dan kepribadiannya yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, Quraish Shihab memberikan teladan bagi para pendidik dan umat Islam secara luas. Sikap-sikap tersebut tidak hanya tercermin dalam tindakan dan perilaku beliau sehari-

³⁷ Dewan Redaksi, "*Suplemen Ensiklopedia Islam*", (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1994), cet. ke-II, hal 114-115.

hari, tetapi juga dalam karya-karya ilmiahnya dan ceramah-ceramahnya yang membawa pesan-pesan pendidikan dan kebangsaan.

Dengan demikian, Quraish Shihab tidak hanya diakui sebagai seorang ahli tafsir yang ulung, tetapi juga sebagai seorang pendidik yang memiliki dedikasi tinggi untuk mendidik dan memberikan manfaat bagi umat. Keberhasilannya dalam memadukan keahlian tafsir Al-Qur'an dengan peran pendidikannya menjadi bukti nyata bahwa ilmu agama dapat menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam membentuk kepribadian dan moralitas yang baik bagi umat Islam.³⁸

B. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh muslim kontemporer Indonesia yang sangat produktif. Meskipun kesibukannya sebagai seorang dosen, pejabat tinggi, dan aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, beliau mampu menghasilkan karya-karya yang sangat banyak dan beragam. Keunggulan karya-karya beliau adalah popularitasnya yang tinggi dan dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Dalam rentang waktu yang relatif singkat, Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai jenis karya ilmiah, mulai dari artikel ilmiah yang dipresentasikan dalam seminar, rubrik atau kolom di berbagai surat kabar dan majalah, hingga buku-buku yang diterbitkan. Gaya penulisan beliau cenderung sejuk, sederhana, dan mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini menjadikan karyanya sangat diminati, bahkan

³⁸ Haward M.Federspiel, *“Kajiann Al-Qur’an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab”*, (cet.I, Mizan, Bandung, 1996), hal 301.

beberapa di antaranya menjadi best seller dan mengalami cetak ulang berkali-kali.

Rubrik-rubrik yang diasuhnya di harian terkemuka juga selalu menjadi bacaan yang digemari oleh masyarakat. Keberhasilan Quraish Shihab dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan pemikiran Islam dengan cara yang sederhana namun mendalam, serta relevan dengan konteks kehidupan modern, telah membuatnya menjadi salah satu tokoh intelektual yang paling berpengaruh di Indonesia.³⁹

Karya yang ditulis M. Quraish shihab, yang berupa artikel, rubrik, maupun buku sangat banyak., dalam tabel ini terdapat beberapa karya berbentuk buku yang diterbitkan, yaitu:

| NO | Judul Buku | Tahun Terbit |
|----|---|--------------|
| 1 | Peranan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur | 1975 |
| 2 | Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan | 1978 |
| 3 | Tafsir al-Manar: keistimewaan dan Kelemahannya | 1984 |
| 4 | Filsafat Hukum Islam | 1987 |
| 5 | Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman | 1987 |
| | Satu Islam, Sebuah Dilema | 1987 |
| 5 | Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat al-Fatihah) ⁴⁰ | 1988 |
| 6 | Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda | 1990 |
| 7 | Tafsir al-Amanah | 1992 |
| 8 | Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat ⁴¹ | 1992 |

³⁹ Kusmana, "M. Quraish shihab, membangun Citra Institusi" (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), hal 257

⁴⁰ Hamdani Anwar, Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah" dalam Jurnal Mimbar Agama dan Budaya, Vol. XIX, No. 2 (2002), hal 173-174

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal.13.

| | | |
|----|---|------|
| 9 | Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan ⁴² | 1994 |
| 10 | Untaian Permata buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk mempelai ⁴³ | 1995 |
| 11 | Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat ⁴⁴ | 1996 |
| 12 | Tafsir al-Qur'an al-Karim ⁴⁵ | 1997 |
| 13 | Mukjizat al-Qur'an ⁴⁶ | 1997 |
| 14 | Sahur Bersama M Quraish Shihab di RCTI ⁴⁷ | 1997 |
| 15 | Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif Alquran | 1998 |
| 16 | Pengantin Al-Qur'an | 1999 |
| 17 | Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-quran | 1999 |
| 18 | Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah dan Muamalah ⁴⁸ | 1999 |
| 19 | Haji Bersama Quraish Shihab | 1999 |
| 20 | Panduan Puasa bersama Quraish Shihab | 2000 |
| 21 | Jalan Menuju Keabadian | 2000 |
| 22 | Tafsir al-Misbah ⁴⁹ | 2000 |
| 23 | Panduan Shalat bersama Quraish Shihab | 2003 |
| 24 | Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT | 2003 |
| 25 | Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer | 2004 |
| 26 | Dia di Mana-mana, Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena | 2004 |
| 27 | Perempuan ⁵⁰ | 2005 |
| 28 | Logika Agama, Kedudukan Wahyu & Batas- | 2005 |

⁴² M. Quraish Shihab, *Lentera Hati dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1997), hal 5.

⁴³ M. Quraish Shihab, “*Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai*”, (Bandung: Mizan, 1998) cet. IV, hal. 5.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, “*Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'ii atas Pelbagai Persoalan Umat*” (Bandung: Mizan), hal 3-578

⁴⁵ M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Qur'an al-Karim*” (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hal 3- 888.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, “*Mukjizat al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*” (Bandung: Mizan, 1997), hal 7-311

⁴⁷ M. Quraish Shihab, “*Sahur Bersama M. Quraish Shihab*”, (Bandung: Mizan, 1997), hal.5.

⁴⁸ Quraish Shihab, “*Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah*” (Bandung: Mizan, 1999), hal. vii

⁴⁹ . Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”, Vol. 1-15 (Tangerang: Lentera Hati, 2007).

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. xiii.

| | | |
|----|---|------|
| | Batas Akal Dalam Islam | |
| 29 | Rasionalitas Alquran Studi Kritis atas Tafsir al-Manar | 2006 |
| 30 | Menabur Pesan Ilahi, Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat | 2006 |
| 31 | Wawasan Alquran Tentang Dzikir dan Doa | 2006 |
| 32 | Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran | 2007 |
| 33 | M. Quraish Shihab Menjawab, 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui | 2008 |
| 34 | M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui | 2010 |
| 35 | Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Alquran dan Hadis Shahih | 2011 |

Tabel 3.1 Buku karya M.Quraish Shihab

Demikianlah beberapa buku karya M. Quraish shihab yang penulis paparkan pada bagian ini. Tentunya karya-karya tulis ini juga memiliki nilai yang sangat berharga dalam memperkaya wawasan dan pemahaman kita tentang berbagai aspek kehidupan dan keagamaan. Kiprah Muhammad Quraish Shihab sebagai seorang intelektual dan cendekiawan Muslim yang produktif akan terus memberikan inspirasi dan manfaat bagi generasi-generasi mendatang.

C. Profil Tafsir Al-Misbah

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al Misbah

Tafsir Al-Mishbah merupakan salah satu karya tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Prof. Dr. Quraish Shihab, seorang cendekiawan Muslim terkemuka dari Indonesia. Latar belakang penulisan dipengaruhi oleh semangat untuk menghidupkan kembali kajian Al-Qur'an di tengah

masyarakat Muslim yang dinilainya mulai melemah. Quraish Shihab menyadari bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks suci yang dibaca, tetapi juga merupakan pedoman hidup yang harus dipahami dan dijadikan sumber rujukan dalam mengambil keputusan.

Menurut Quraish Shihab, ada suatu fenomena di masyarakat Muslim di mana kegiatan membaca Al-Qur'an seringkali terfokus hanya pada aspek lantunan bacaannya, tanpa memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini membuat Al-Qur'an kehilangan kedudukan pentingnya sebagai pedoman hidup yang relevan dengan realitas kehidupan manusia.

Motivasi Quraish Shihab untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang mampu menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan baik dipengaruhi oleh tuntutan normatif untuk memikirkan dan memahami Kitab Suci serta kenyataan objektif bahwa kendala bahasa dan sumber rujukan dapat menjadi hambatan dalam proses ini. Hal ini mendorongnya untuk terus melakukan studi mendalam terhadap Al-Qur'an serta berbagai metode penafsiran yang ada.

Quraish Shihab tidak hanya terpaku pada satu metode penafsiran saja, melainkan terus mengkaji dan menerapkan berbagai pendekatan penafsiran Al-Qur'an. Ia memperhatikan berbagai kritik dan respon dari pembaca terhadap karya-karyanya, sehingga dapat terus melakukan evaluasi dan perbaikan.

Dengan demikian, Tafsir Al-Mishbah bukanlah hasil dari pemikiran yang stagnan, tetapi merupakan produk dari proses berkelanjutan yang melibatkan studi mendalam, penerapan metode penafsiran yang beragam, serta respons terhadap masukan dari pembaca. Melalui pendekatan ini, Quraish Shihab berupaya untuk menghasilkan sebuah karya tafsir yang mampu menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan jelas dan relevan bagi pembaca dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁵¹

Dalam penyusunan Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani, yang dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas, mengikuti urutan standar penataan mushaf Al-Qur'an yang dikenal luas di dunia Muslim.

Pada setiap pembahasan ayat, Quraish Shihab biasanya memberikan pengantar yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- a. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.
- b. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori sūrah Makkiyyah atau dalam katagori sūrah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.

⁵¹ Anwar Mujahid, "Konsep Kekuasaan dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Transformasi Masyarakat Indonesia di era Global".(tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN SunanKalijaga), 76.

- c. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.⁵²

Setelah memberikan gambaran menyeluruh tersebut, Quraish Shihab kemudian membagi pembahasan tafsirnya menjadi kelompok-kelompok kecil yang membahas setiap ayat atau beberapa ayat secara lebih mendalam. Dalam kelompok-kelompok ini, Quraish Shihab memberikan penjelasan yang lebih rinci dan mendalam mengenai makna-makna ayat serta relevansinya dengan konteks yang lebih luas. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan Al-Qur'an yang disampaikan dalam setiap ayat.

Pendekatan ini membantu pembaca untuk tidak hanya memahami secara umum tentang surat Al-Qur'an yang dibahas, tetapi juga untuk memahami detail-detail yang lebih spesifik dalam setiap ayatnya. Dengan demikian, pembaca dapat merasakan manfaat dari Tafsir Al-Mishbah dalam memperdalam pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tafsir al-Mishbah terdiri dari 15 volume, dengan rincian:

⁵² Quraish Shihab selalu mengacu pada kitab *Nazm al-Durar fi Tanāsuh al-Āyah wa al-Suwar karya Ibrahim bin Umar al-Biqā'i*, (w.1480) yang menjadi tema disertasinya.

| Nomor Kitab | Surah | Jumlah Halaman |
|-------------|-----------------------------|----------------------|
| Volume 1 | Al-Fatihah s/d Al-Baqarah | 624 + xxviii halaman |
| Volume 2 | Ali-'Imran s/d An-Nisa | 659 + vi halaman |
| Volume 3 | Al-Ma'idah | 257 + v Halaman |
| Volume 4 | Al-An'am | 367 + v halaman |
| Volume 5 | Al-A'raf s/d At-Taubah | 765 + vi halaman |
| Volume 6 | Yunus s/d Ar-Ra'd | 613 + vi halaman |
| Volume 7 | Ibrahim s/d Al-Isra' | 585 + vi halaman |
| Volume 8 | Al-Kahf s/d Al-Anbiya' | 524 + vi halaman |
| Volume 9 | Al-Hajj s/d Al-Furqan | 554 + vi halaman |
| Volume 10 | Asy-Syu'ara s/d Al-'Ankabut | 547 + vi halaman |
| Volume 11 | Ar-Rum s/d Yasin, Halaman | 582 + vi halaman |
| Volume 12 | Ash-Shaffat s/d Az-Zukhruf | 601 + vi halaman |
| Volume 13 | Ad-Dukhan s/d Al-Waqi'ah | 586 + vii halaman |
| Volume 14 | Al-Hadid s/d Al-Mursalat | 695 + vii halaman |
| Volume 15 | Juz 'Amma | 646 + vii halaman |

Tabel 3.2

2. Corak Penafsiran

Tafsir Al-Mishbah lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (al-adabi al-ijma'i). Corak ini adalah pendekatan tafsir yang berusaha memahami teks-teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan aspek sastra, budaya, dan kemasyarakatan. Berikut adalah ciri-ciri utama dari corak tafsir ini:

- a. **Pertimbangan Sastra:** Tafsir Al-Mishbah mencoba untuk mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, menggali struktur bahasa dan gaya sastra yang digunakan dalam teks-teks Al-Qur'an. Hal ini membantu dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an dengan lebih mendalam.
- b. **Penjelasan dengan Bahasa Indah dan Menarik:** Quraish Shihab menggunakan bahasa yang indah dan menarik dalam menjelaskan makna-makna Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah

pemahaman, tetapi juga membuat pembaca terpesona dan terinspirasi oleh keindahan bahasa yang digunakan.

- c. **Hubungan dengan Realitas Sosial dan Budaya:** Selain memahami makna-makna Al-Qur'an secara sastra, Tafsir Al-Mishbah juga berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Ini berarti mencari relevansi dan aplikasi pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan masyarakat dan budaya.

Dengan demikian, melalui corak sastra budaya dan kemasyarakatan ini, Tafsir Al-Mishbah tidak hanya menjadi sebuah karya tafsir yang memberikan pemahaman teologis, tetapi juga menyajikan pemahaman yang mendalam tentang sastra dan budaya Islam, serta aplikasi praktis pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Corak tafsir yang bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan memiliki karakteristik khusus yang membuatnya menarik bagi pembaca dan memotivasi mereka untuk menggali makna-makna serta rahasia-rahasia Al-Qur'an. Berikut adalah tiga karakteristik utama dari corak tafsir ini:

- a. **Menjelaskan Petunjuk Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Kehidupan Masyarakat:** Tafsir Al-Mishbah fokus pada menjelaskan petunjuk ayat Al-Qur'an yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an

⁵³ Samsurrohman, "Pengantar Ilmu Tafsir" (Jakarta: Amzah, 2014), hal 193-194.

bukan hanya kitab suci yang bersifat abstrak, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi sosial dan budaya manusia di berbagai zaman.

b. **Penjelasan Terkait Penanggulangan Penyakit dan Masalah-**

Masalah Sosial: Quraish Shihab menyajikan penjelasan yang lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. Ini mencakup berbagai isu sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, perang, kesenjangan, dan sebagainya. Tafsir ini tidak hanya memberikan pemahaman teologis, tetapi juga memberikan pandangan tentang bagaimana Al-Qur'an dapat menjadi solusi bagi berbagai masalah sosial.

c. **Bahasa yang Mudah Dipahami dan Indah Didengar:**

Salah satu karakteristik penting dari tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan adalah penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang sederhana dan elegan dalam menjelaskan makna-makna Al-Qur'an, sehingga mempermudah pembaca untuk memahami dan meresapi pesan-pesan yang disampaikan.

Dengan karakteristik-karakteristik ini, Tafsir Al-Mishbah berhasil menciptakan karya tafsir yang tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an, tetapi juga memotivasi pembaca untuk

mengeksplorasi lebih lanjut makna-makna dan aplikasi ajaran-ajaran suci dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁵⁴

3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya menjadi salah satu karya tafsir yang penting dan berpengaruh. Di antara kelebihan-kelebihan tersebut adalah:

- a. Penafsiran Kontekstual dengan Pendekatan Sosiologis-anthropologis: Quraish Shihab menggunakan pendekatan sosiologis-anthropologis dalam penafsiran Al-Qur'an, yang memungkinkan pembaca untuk memahami makna-makna yang tersirat di dalamnya dengan lebih baik. Ini membantu pembaca untuk mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan konteks sosial dan budaya yang ada, sehingga pesan-pesan tersebut dapat diterapkan dengan relevan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵
- b. Analisis yang Mendalam terhadap Berbagai Persoalan: Tafsir Al-Mishbah juga dikenal karena analisisnya yang mendalam terhadap berbagai persoalan yang diangkat dalam Al-Qur'an. Quraish Shihab tidak hanya menyajikan penafsiran pribadinya, tetapi juga memperlihatkan pandangan para ulama tentang berbagai masalah yang dibahas dalam Al-Qur'an. Hal ini memberikan sudut pandang yang kaya dan beragam kepada pembaca.

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Hasan Baharun, "Kajian Tentang Tafsir al-Mishbah", diunduh pada hari Selasa tanggal 21 Maret 2024 pukul 12:00 WIB <http://hasanbaharun.blogspot.com/p/kajian-tafsir-al-misbah.html>

- c. Penjelasan yang Luas dan Rinci tentang Munasabah: Tafsir Al-Mishbah memberikan penjelasan yang luas dan rinci tentang konsep munasabah (hubungan antarayat) dalam Al-Qur'an. Quraish Shihab menguraikan hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteksnya secara komprehensif, memungkinkan pembaca untuk memahami struktur dan kesinambungan Al-Qur'an dengan lebih baik.

Meskipun memiliki kelebihan-kelebihan tersebut, ada juga beberapa kekurangan yang dimiliki Tafsir Al-Mishbah, salah satunya yaitu tidak Adanya Penyimpulan Pendapat Unggul: Salah satu kekurangan yang disoroti adalah kurangnya penyimpulan pendapat yang unggul dari berbagai pendapat para ulama yang disajikan. Hal ini dapat membingungkan kalangan awam yang mencari kesimpulan yang jelas dan tegas dalam memahami suatu persoalan. Sebuah penjelasan yang lebih tajam dan ringkas dapat membantu pembaca untuk lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan.

D. Tafsir Ayat-ayat Kisah Nabi Yusuf Dalam Tafsir Al-Misbah

1. Tafsir Q.S Yusuf Ayat 4-5

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي
 سَاجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يُبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ
 لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Artinya : (Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub),
 “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat
 sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya

sujud kepadaku. Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia."

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Dialog tersebut tampak sangat akrab, sopan, dan penuh kasih sayang, sehingga memberikan kesan jarak dan keagungan posisi sang ayah dengan memulai panggilannya dengan "*yaa aabati*," yang mencerminkan kedekatan antara Nabi Yusuf dengan ayahnya. Ayat ini menunjukkan hubungan dekat mereka, bukan dengan menyebut nama ayahnya, tetapi dengan menekankan statusnya sebagai orang tua. Ayat tersebut tidak mengatakan, "ingatlah ketika Yusuf berkata kepada Ya'qub," melainkan, "ketika Yusuf berkata kepada ayahnya." Kedekatan ini diuraikan oleh Thobathoba'i.⁵⁶

Nabi Ya'qub, sebagai seorang nabi, memahami dan merasakan bahwa mimpi ini menandakan anugerah besar yang akan diterima anaknya. Beliau juga menyadari bahwa saudara-saudara Nabi Yusuf yang tidak seibu selalu merasa cemburu kepadanya. Hal ini disebabkan oleh cinta dan perhatian yang lebih diberikan sang ayah kepadanya, karena Yusuf masih kecil, tampan, dan sangat membutuhkan kasih sayang orang tuanya, terutama setelah ibunya meninggal saat melahirkan adiknya yang bernama Benyamin.⁵⁷

Lalu Nabi Ya'qub melarang Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya. Beliau khawatir karena

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), H. 14.

⁵⁷ *Ibid.*, 15.

jika mimpi tersebut diketahui oleh saudara-saudaranya pasti akan menimbulkan rasa kecemburuan yang lebih besar lagi serta akan membuat tipu daya terhadap Yusuf.

2. Tafsir Q.S Yusuf Ayat 9-10

إِقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾
 قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيِّبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ
 فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾

Artinya : *Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik. [9] Seseorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat. [10]*

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Mereka (saudara-saudara Yusuf) sepakat bahwa cinta sang ayah sangat besar hanya untuk Yusuf, bahkan Benyamin pun tidak mendapatkan cinta sebesar itu. Kemudian, salah satu saudaranya berkata “*Bunuhlah Yusuf*, matikan dia dengan segera atau *buanglah dia ke suatu daerah* yang tak dikenal sehingga tak ada yang menolongnya dan dia mati disana. Dan dengan demikian, *perhatian ayah* kamu tertumpah sepenuhnya *kepada kamu* saja. Tentu saja ini dosa, tapi tak mengapa, Tuhan maha Pengampun. Sesudah melakukannya bertaubatlah, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang saleh, yakni taat melakukan kebaikan.

Lalu salah satu diantara mereka berkata “Kalau maksud kita hanya ingin mendapatkan perhatian ayah, *janganlah membunuh Yusuf*. Ini terlalu

kejam dan dosanya amat besar. *Tetapi, lemparlah dia kedasar sumur yang dalam, dengan demikian tujuan kita tercapai, dan Yusuf pun tidak akan mati, tetapi suatu saat dia akan dipungut oleh kelompok musafir. Nanti mereka yang membawanya jauh atau menjualnya kepada siapapun. Lakukanlah itu jika kamu memang telah bertekad hendak menyingkirkannya dari ayah kita*".⁵⁸

3. Tafsir Q.S Yusuf Ayat 23

وَرَأَوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya : *Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung."*

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Zulaikha, istri orang Mesir (Qithfir Al-Aziz) tempat dimana Yusuf tinggal, selalu berusaha menggoda Yusuf dengan berbagai cara untuk menundukkan Yusuf agar ia mau mengabdikan hasratnya. Ia berdandan semenarik mungkin dan menutup semua pintu yang mengarah ke tempat yang telah direncanakannya untuk berduaan dengan Yusuf, sambil menggoda dengan penuh rayuan dan harapan "Marilah mendekat, lakukan apa yang kuinginkan" atau "Aku siap memenuhi keinginanmu." Namun, Yusuf

⁵⁸ *Ibid.*, 25.

menjawab, “Aku berlindung kepada Allah dari godaan dan rayuan mu yang kuat. Bagaimana mungkin aku melakukannya, sementara suamimu adalah tuanku yang telah berbuat baik kepadaku sejak kecil dan memberiku tempat yang terhormat? Jika aku melanggar perintah Tuhanku dan mengkhianati orang yang mempercayaku, itu sama saja dengan berbuat dzalim. Sesungguhnya, orang-orang yang dzalim tidak akan beruntung.”⁵⁹

4. Tafsir Q.S Yusuf Ayat 54-55

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ ۖ اَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ
 اَمِيْنٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْاَرْضِ اِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْكُمْ ﴿٥٥﴾

Artinya : *Raja berkata, “Bawalah dia (Yusuf) kepadaku agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku.” Ketika dia (raja) telah berbicara kepadanya, dia (raja) berkata, “Sesungguhnya (mulai) hari ini engkau menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami lagi sangat dipercaya.” Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan.”*

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Setelah sang raja mengetahui kebenaran tentang Yusuf, serta melihat sikap dan kelakuannya yang mulia selama berada di penjara dan menghadapi ketidakadilan yang memaksanya mendekam di sana bertahun-tahun, ditambah dengan kepuasan raja mendengar penjelasan Yusuf tentang makna mimpinya, tanpa ragu sang raja memerintahkan ajudannya untuk membawa Yusuf menghadap kepadanya. Raja berkata, " *Bawalah dia*

⁵⁹ *Ibid.*, 52-53

kepadaku agar aku dapat memilihnya sebagai orang yang dekat denganku dan menjadikannya penasihat serta pembantu dalam mengelola pemerintahan."

Ketika Yusuf menghadap dan berbicara dengan sang raja, raja sangat terkesan mendengar penjelasan dan kedalaman pengetahuan Yusuf. Kemudian, sang raja berkata, "*sesungguhnya engkau mulai hari ini, adalah orang yang memiliki kedudukan tinggi dan terpercaya di sisi kami, yang akan mengelola semua urusan negara.*" Yusuf menerima tawaran itu dengan penuh tanggung jawab demi mendukung kesuksesan tugasnya untuk menyebarkan ajaran agama dan kesejahteraan masyarakat. Ia menjawab, "*Jadikanlah aku bendaharawan negara, sesungguhnya aku adalah orang yang amat pemelihara yang sangat menjaga amanah, memiliki kemampuan yang tinggi, lagi amat berpengetahuan yang memadai dalam urusan tersebut.*"⁶⁰

5. Tafsir Q.S Yusuf Ayat 92

قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَعْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ﴿٩٢﴾

Artinya : *Dia (Yusuf) berkata, "Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.*

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Setelah Yusuf mendengar penyesalan dari saudara-saudaranya, ia berkata, "*Tidak ada cercaan, tidak ada kecaman, amarah dan ejekan dari diriku terhadap*

⁶⁰ *Ibid.*, 126-127

kamu pada hari dan saat ini apalagi hari-hari mendatang. Mudah-mudahan Allah mengampuni segala dosa kamu, dan sungguh wajar Dia mengampuninya, karena Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang bagi seluruh makhluk, khususnya bagi yang bertaubat dan menyadari kesalahannya."⁶¹

Kata تَتْرِب (tatsrib) terambil dari kata تَرَّب (tsarroba) yang berarti mengecam secara berulang ulang kali sambil menyebut nyebut kesalahan dan keburukan.⁶²



⁶¹ *Ibid.*, 168

⁶² *Ibid.*, 169

BAB IV

ANALISIS NILAI MORAL DALAM KISAH NABI YUSUF MENURUT

M. QURAISH SHIHAB

Dalam menjalankan penelitian, sebuah aspek yang penting dipertimbangkan adalah relevansi dari topik yang diteliti dengan konteks yang sedang dihadapi. Relevansi dalam penelitian mengacu pada keterkaitan atau hubungan antara topik yang diteliti dengan situasi atau konteks tertentu, sehingga hasil penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Dalam penafsiran beberapa ayat surah Yusuf dalam tafsir al-misbah karya M. Quraish Shihab terdapat beberapa nilai moral yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

A. Pendidikan Yang Baik Dari Orang Tua

Melalui kisah Nabi Yusuf pada ayat 4-5 bahwasannya terdapat banyak pelajaran berharga tentang pengasuhan anak. Kisah ini menunjukkan hubungan yang penuh kasih sayang antara Yusuf dengan ayahnya yakni nabi Ya'kub yang tercermin dalam dialog mereka yang akrab serta santun ketika Yusuf mengadukan mimpinya kepada ayahnya. Seperti yang tergambarakan oleh Yusuf Ketika memanggil ayahnya dengan lafadz **يَا أَبَتِ** . Menurut Thobathoba'I lafadz **يَا أَبَتِ** memberikan kesan jarak dan keagungan posisi sang

ayah sebagai orang tua, yang dimana Yusuf memanggil dengan kata ayah yang menekankan statusnya sebagai orang tua bukan dengan menyebut nama ayahnya.⁶³ Dan kata **يَبْنِيَّ** yang merupakan bentuk tashghir dari kata **إِبْنِي**, kata tersebut juga menggambarkan kasih sayang serta kemesraan, karena kasih sayang biasanya tercurahkan kepada anak, apalagi yang masih kecil.⁶⁴

Kisah ini juga mengingatkan setiap orang tua untuk lebih waspada terhadap potensi timbulnya perasaan iri dan dengki di dalam diri anak-anak mereka. Namun, sangat disayangkan bahwa sebagai seorang ayah, Ya'qub kurang menunjukkan keadilan terhadap anak-anaknya. Seharusnya, dia lebih terbuka untuk mendengarkan dan memperhatikan perasaan mereka, dengan cara memperhatikan tanda-tanda ketidaknyamanan yang mungkin muncul pada anak-anaknya. Dalam hal ini, sikap adil dan bijaksana memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan mental dan kepribadian anak. Seandainya Ya'qub bersikap adil dan bijaksana terhadap saudara-saudara Yusuf, mereka pasti akan merasa diperhatikan dan tidak merasa dibedakan, meskipun berasal dari ibu yang berbeda.

Dalam konteks saat ini, hal ini sangat relevan diterapkan dalam kehidupan berkeluarga, di mana orang tua harus memahami kondisi anak-anak, bersikap terbuka, adil, dan bijaksana. Kasih sayang orang tua juga perlu dirasakan oleh semua anak tanpa ada yang merasa diabaikan atau dibedakan. Terlebih saat ini banyak ditemukan kasus yang menunjukkan ketidakpatuhan anak terhadap orang tuanya. Anak-anak yang terabaikan dalam hal

⁶³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 6:h. 14.

⁶⁴ *Ibid.*, 16.

pendidikan, pengajaran, dan kasih sayang orang tua. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan perhatian kepada anak-anak mereka. Inilah yang menjadi salah satu penyebab munculnya berbagai masalah di kalangan generasi muda saat ini. Ketimpangan pendidikan anak adalah dampak dari kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak.⁶⁵

B. Larangan Tindak Pembunuhan

Dalam kisah Nabi Yusuf yang telah dipaparkan oleh para peneliti, diceritakan tentang saudara-saudara Yusuf yang berencana membunuhnya. Rencana tersebut didorong oleh rasa iri hati mereka terhadap kasih sayang ayah mereka yang lebih besar diberikan kepada Yusuf. Kemudian, salah satu saudaranya berkata “*Bunuhlah Yusuf, matikan dia dengan segera atau buanglah dia ke suatu daerah yang tak dikenal sehingga tak ada yang menolongnya dan dia mati disana. Dan dengan demikian, perhatian ayah kamu tertumpah sepenuhnya kepada kamu saja. Tentu saja ini dosa, tapi tak mengapa, Tuhan maha Pengampun. Sesudah melakukannya bertaubatlah. Namun, niat jahat tersebut akhirnya digagalkan oleh salah satu saudara Yusuf yang mengungkapkan perkataan لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ (janganlah membunuh Yusuf), kata لَا disini merupakan *amil jawazem* yang menjazem kan satu *fi'il* yang mempunyai makna *nahi* (sebuah larangan), sedangkan lafadz تَقْتُلُوا merupakan*

⁶⁵ Dapit Amril dan Hafizzullah Hafizzullah, “Figur Nabi Yusuf AS Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0,” *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (2020): h. 51.

fi'il mudlore' yang *dijazemkan* dengan *Ŷ nahi*.⁶⁶ Karena Tindakan membunuh merupakan tindakan yang terlalu kejam dan dosanya amat besar. Namun akhirnya Yusuf dibuang oleh saudara-saudaranya kedalam sumur dengan tujuan akan ditemukan oleh orang-orang musafir yang nantinya akan dibawa jauh atau dijual kepada siapapun.

Kisah tersebut hendaknya bisa dipahami oleh para banyak orang khusus ketika menghadapi suatu masalah dan berpotensi melakukan tindak kejahatan berupa pembunuhan, hendaknya ia menyadari bahwa tindakan tersebut amat sangat kejam dan dosanya amat besar. Disisi lain juga merugikan dirinya sendiri serta dapat terancam hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Terlebih perkembangan zaman sekarang, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat, terutama bagi generasi saat in. Salah satu dampak negatif yang terlihat di media cetak dan elektronik adalah meningkatnya kasus kejahatan di Indonesia, salah satunya adalah pembunuhan yang kini menjadi kenyataan sosial. Ini mencakup tidak hanya tindakan fisik seperti pembunuhan, tetapi juga segala bentuk kekerasan verbal, emosional, atau psikologis yang dapat merusak martabat dan kesejahteraan individu. Pembunuhan sering kali dipicu oleh faktor-faktor seperti dendam, pertengkaran sepele, rasa iri, sakit hati, serta dipengaruhi oleh tingginya kebutuhan hidup masyarakat yang semakin meningkat, disertai dengan populasi yang terus bertambah. Hal ini sering

⁶⁶ Shofiyullah Al-Kahfi Al-Hafidz, *Petualang Nahwu Terjemah Syarah Mukhtasor Jiddan Juz 1 dan 2* (Kediri: Lirboyo Press, 2015), h.125-126.

dijadikan alasan untuk melakukan tindak kejahatan, yang pada akhirnya menyebabkan pertumpahan darah dan hilangnya nyawa. Kejadian pembunuhan seperti ini menimbulkan keresahan di masyarakat serta meninggalkan luka mendalam bagi keluarga korban.⁶⁷

C. Menjauhi Perbuatan Zina

Dikutip oleh Laela Rahmah Putri dkk, dalam jurnal tentang dampak kekerasan seksual terhadap Perempuan bahwa Pada tahun 2024, Komnas Perempuan mencatat sebanyak 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan, yang menunjukkan penurunan sebesar 12% dibandingkan dengan tahun 2022, yaitu sekitar 55.920 kasus. Meskipun terjadi penurunan, data ini masih menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan tetap menjadi salah satu jenis kekerasan yang paling sering terjadi di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, kekerasan seksual terus mendominasi sebagai bentuk kekerasan yang paling umum dialami perempuan di Indonesia.⁶⁸

Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa kekerasan memiliki berbagai penyebab. Dua faktor utama yang mempengaruhi rendahnya kesadaran hukum terkait gender di dalam rumah tangga adalah pengaruh budaya patriarki yang masih kuat dan kondisi ekonomi atau kemiskinan yang tinggi. Di sisi lain, penelitian lain mengidentifikasi beberapa penyebab

⁶⁷ “View of *ANALISIS YURIDIS TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN DISERTAI PEMERKOSAAN* (Analisis Putusan Nomor 271/Pid.B/2019/PN Mrb),” diakses 17 November 2024

⁶⁸ Laela Rahmah Putri, Namira Infaka Putri Pembayun, dan Citra Wahyu Qolbiah, “Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review,” *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 17–17.

kekerasan berbasis gender, termasuk dugaan perselingkuhan atau keterlibatan pihak ketiga, serta kebiasaan menikah di usia dini. Budaya patriarki menganggap laki-laki lebih penting daripada perempuan dalam struktur sosial, sehingga masyarakat sering kali menganggap kekerasan atau pelecehan terhadap perempuan sebagai hal yang wajar. Akibatnya, korban perempuan sering disalahkan, misalnya karena cara berpakaian yang dianggap feminin atau tidak pantas.

Namun sebaliknya, berkaca dari kisah nabi Yusuf yang sudah mencapai usia baligh. Pada usia baligh ini, ketertarikan Zulaikha semakin terbangkitkan, karena selain wajah tampannya, Nabi Yusuf juga menunjukkan ketampanan karakter yang memikat. Inilah yang mengubah pandangan Zulaikha, yang kemudian merasa tertarik pada Yusuf dan berusaha untuk menggoda serta menundukkannya. Hal ini tercermin dalam kata *وَرَاوَدْتُهُ* yang terambil dari kata *رَوَادَ* yang asal katanya adalah *رَادَ* yakni upaya meminta sesuatu dengan lemah lembut agar apa yang diharapkan dapat diperoleh. Menurut Al-Biqā'i mengandung makna bulat atau berputar, dari makna ini lahir makna seperti *menuju satu tempat dengan sengaja, kembalil, lemah lembut, kesempatan, melakukan tipu daya, pengamatan yang baik*, juga dalam arti *bingung, pusing, mengharapakan sesuatu* dan masih banyak lagi. Sebagai hasilnya, kata ini memiliki berbagai makna, dan tidak salah jika beberapa makna tersebut mengisyaratkan tindakan yang dilakukan oleh wanita bersuami

(Zulaikhah) dengan penuh harapan akan hasilnya, baik melalui kelembutan maupun dengan menggunakan tipu daya.⁶⁹

Selanjutnya, hal ini ditegaskan dengan kata **وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ**, yang mengandung makna penegasan, baik dengan cara menutup rapat pintu yang hanya satu, atau bahkan mengunci banyak pintu dan jendela yang ada di kamar tersebut. Kedua makna ini bertujuan sama, yakni menunjukkan bahwa Zulaikha sadar betul akan perbuatannya yang buruk dan berusaha menutupi segalanya agar tidak diketahui orang, baik yang ada di dalam rumah maupun di luar rumah. Zulaikha kemudian semakin menegaskan tujuannya dengan kata **هَيْتَ لَكَ**, yang menunjukkan bahwa keinginan atau niatannya sudah beralih menjadi tindakan nyata yang benar-benar ingin dilakukannya.⁷⁰

Menanggapi rayuan tersebut, Nabi Yusuf menolak dengan mengatakan **مَعَاذَ اللَّهِ** yang berarti ia memohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah, karena ia menyadari adanya kekurangan dalam dirinya.

Dalam konteks saat ini, di mana kasus kekerasan seksual, pelecehan seksual, dan seks bebas semakin marak, kita seharusnya merenungkan kisah Nabi Yusuf. Kisah tersebut mengingatkan kita untuk memperkuat iman dan selalu ingat bahwa setiap tindakan kita diawasi oleh Tuhan. Kita juga harus menjaga pandangan, menghindari segala hal yang bisa memicu perbuatan maksiat dan perzinahan. Bagi wanita yang sudah menikah, jangan sampai melakukan perselingkuhan atau menggoda pria yang masih lajang begitu juga

⁶⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 6:h. 53-54.

⁷⁰ CHATIRUL Faizah, "Ajaran Moral dalam Kisah Nabi Yusuf AS," *Postgraduate Thesis*. Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Usuluddin, UIN Walisongo Semarang, 2015,

sebaliknya, karena itu adalah perbuatan yang amoral dan memiliki dosa yang besar.

D. Pemimpin Yang Amanah

Para pemimpin ataupun pejabat saat ini banyak sekali yang tidak dapat dipercaya karena ucapannya kerap kali dipenuhi dengan kebohongan. Pernyataannya di depan publik terkadang hanya sebatas rayuan dan bualan politis saja. Sebagai contoh ketika mencalonkan diri sebagai calon pemimpin Janji-janji yang diucapkan akan tetap berakhir sebagai janji belaka tanpa pernah ditepati. Janji-janji itu hanya untuk meraih dukungan atau suara publik bagi keberlangsungan kekuasaannya.

Pemimpin yang khianat tidak bisa memegang teguh kebenaran. Perbuatannya sering menabrak peraturan atau bahkan tidak menghiraukan konstitusi yang ada. Ia juga cenderung tidak konsisten dengan janji yang diucapkannya. Politik uang, manipulasi, dan suap menyuap adalah hal yang lumrah bagi pemimpin dengan sifat khianat.⁷¹

Di era saat ini, tantangan untuk memiliki pemimpin yang sesuai dengan kebutuhan zaman sangat besar, termasuk di Indonesia. Meskipun banyak survei yang menyatakan bangsa Indonesia sudah berada di jalur yang tepat, hasil survei tersebut belum mencakup lapisan-lapisan pemimpin di tingkat pemerintahan daerah. Banyak pemimpin daerah yang muncul sebagai akibat dari politik praktis. Biaya politik yang tinggi dan sistem partai yang

⁷¹ Michelle Salma Khotom Aji, Unsa Elen Purwanti, dan Khamim Khamim, "Amanah Sebagai Batas Tanggung Jawab Pemimpin: Analisis Penerapan Isi Hadis Tentang Batasan Kewenangan Pemimpin," *Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara* 3, no. 1 (25 Juni 2024): 71–86 .

mengharuskan pemimpin berasal dari partai penguasa dengan sumber daya besar, menyebabkan banyak pemimpin daerah tergoda untuk menghalalkan praktik tidak jujur guna mengembalikan biaya yang dikeluarkan untuk meraih jabatan. Namun, masih ada pemimpin daerah yang mampu membanggakan dan membawa perubahan positif bagi wilayah yang dipimpinnya.⁷²

Berkaca pada cerita dalam ayat ini mengisahkan setelah pembebasan Nabi Yusuf dari penjara, Raja memberikan posisi istimewa kepadanya sebagai orang terdekat. Kedudukan ini diberikan secara khusus oleh Raja, menandakan bahwa Nabi Yusuf akan menjadi satu-satunya orang yang memiliki kedekatan paling tinggi dengan Raja, tanpa ada yang lebih dekat. Pada kesempatan tersebut, Nabi Yusuf memohon kepada Raja untuk diangkat menjadi bendahara negara. Permintaan ini beliau ajukan karena keinginan untuk menegakkan keadilan, kebenaran, serta berbuat baik kepada sesama. Pilihan jabatan ini tentu bukan tanpa alasan, karena kata *خَزَائِنِ الْأَرْضِ* dalam konteks ini merujuk pada posisi bendahara negara.⁷³ Lalu kata *حَفِيظًا* didahulukan dari pada kata *عَلِيمًا* karena pemelihara Amanah lebih penting dari pada pengetahuan. Seseorang yang menjaga amanah namun kurang memiliki pengetahuan akan terdorong untuk mencari ilmu yang belum ia kuasai. Sebaliknya, seseorang yang memiliki pengetahuan tetapi tidak memegang amanah dengan baik, bisa saja menggunakan ilmunya untuk mengkhianati

⁷² Ni Putu Depi Yulia Peramesti dan Dedi Kusmana, "Kepemimpinan ideal pada era generasi milenial," *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 2018, 73–84.

⁷³ Faizah, "Ajaran Moral dalam Kisah Nabi Yusuf AS," h. 129.

amanah yang dipercayakan kepadanya.⁷⁴ Jadi kemampuan Nabi Yusuf tidak perlu diragukan, karena ia akan menjadi bendahara negara yang cakap, profesional, dapat dipercaya, dan berilmu. Sebab, seseorang yang dipilih untuk menduduki posisi tinggi dan strategis dalam pemerintahan tidak hanya harus memiliki keterampilan dan kemampuan untuk menjalankan tugas tersebut, tetapi juga harus memiliki pengetahuan yang memadai di bidang yang bersangkutan.

Dengan mempelajari dan mengamalkan kisah Nabi Yusuf, generasi saat ini seharusnya dapat menjadi pemimpin yang memenuhi kualifikasi sebagai pemimpin yang kredibel, memiliki kemampuan, intelektual, serta visi yang jauh ke depan. Namun, seorang pemimpin yang baik juga harus memiliki integritas, kejujuran, dan kesetiaan kepada kepentingan rakyat. Seorang pemimpin harus selesai terhadap dirinya sendiri, tidak boleh mementingkan kepentingan pribadi, kelompok, atau partai di atas kepentingan rakyat yang dipimpinnya.⁷⁵

E. Pemimpin Yang Tidak Pendendam

Banyak orang yang setelah mencapai kedudukan tinggi di mata Masyarakat seperti menduduki jabatan, kekuasaan, atau memiliki pengaruh akan mudah terpicu untuk membalaskan dendamnya. Bagi seseorang yang berkuasa, sangatlah sulit untuk memaafkan dan melupakan kesalahan orang yang pernah menzaliminya, memberi bantuan kepada mereka yang dulu tidak

⁷⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 6:h. 127.

⁷⁵ Peramesti dan Kusmana, "Kepemimpinan ideal pada era generasi milenial."

peduli dengan kebutuhannya, atau menjalin kembali hubungan baik dengan orang yang pernah memutuskan tali silaturahmi.

Meskipun saudara-saudara Nabi Yusuf dulu pernah berniat membunuhnya, dan kemudian datang kepadanya untuk membeli bahan makanan, Nabi Yusuf justru tidak membalas dendam atas perlakuan buruk mereka. Sebaliknya, beliau dengan lapang dada memaafkan dan bahkan memberikan kedudukan yang tinggi kepada saudara-saudaranya. Perilaku ini menunjukkan sifat hilm (kesantunan) Nabi Yusuf, yang mencerminkan kualitas ihsan yang sangat mulia. Beliau dengan hati yang lapang memaafkan mereka, tidak menyalahkan, tidak mempunyai dendam, bahkan berdoa memohonkan ampunan dan rahmat dari Allah bagi mereka.

Mengambil pelajaran dari kisah Nabi Yusuf, hal ini sangat layak menjadi contoh dan teladan bagi masa kini. Banyak orang yang sebelumnya mengalami kesulitan dan tekanan dari lingkungan sekitar, namun setelah mereka berhasil mencapai kedudukan tinggi dalam masyarakat, banyak yang justru tidak menunjukkan rasa kemanusiaan dengan membalas dendam terhadap mereka yang dulu menganggap rendah atau menghina. Oleh karena itu, jadilah seorang pemimpin yang senantiasa berusaha berbuat baik kepada orang lain, meskipun pernah diperlakukan buruk oleh orang atau bahkan saudara-saudara sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

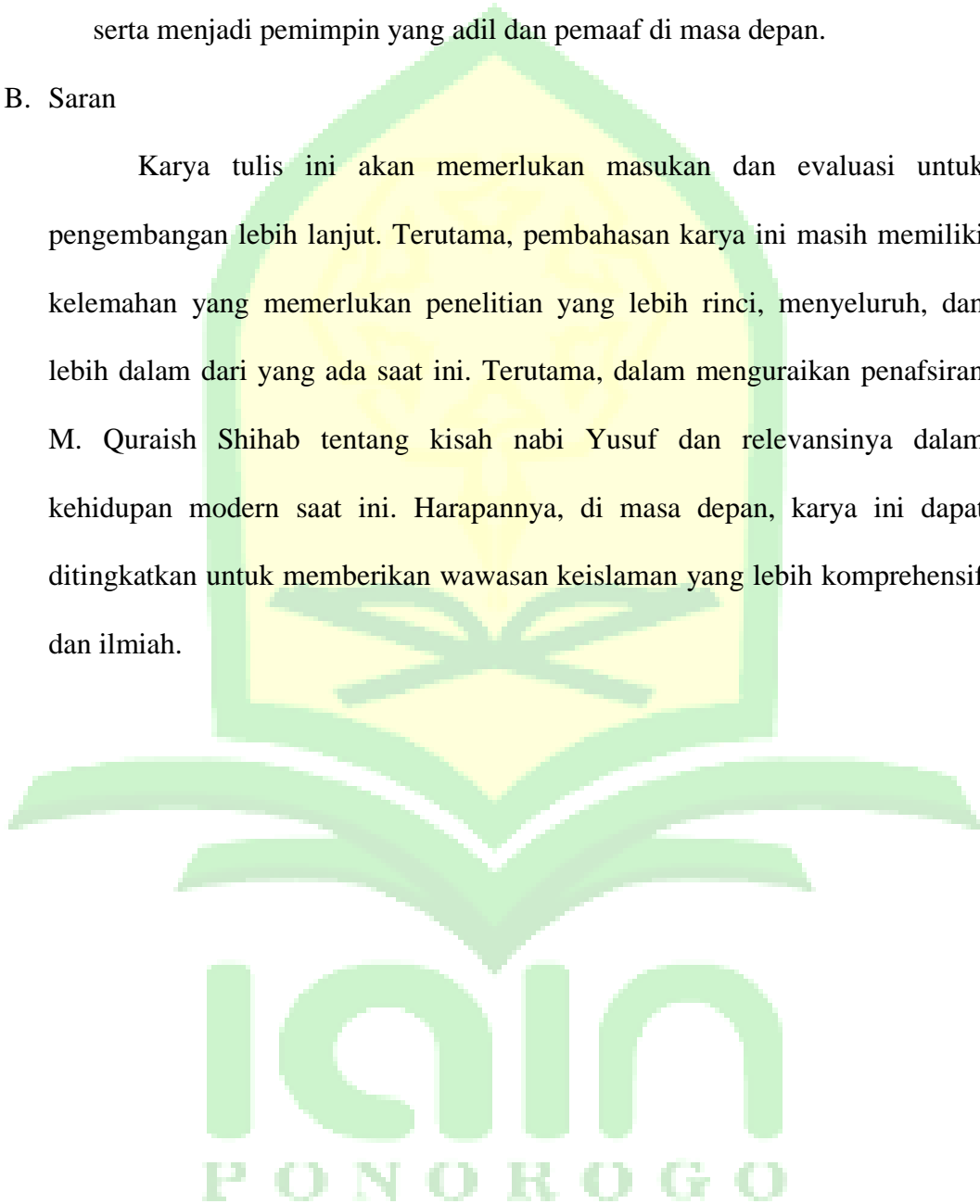
Berdasarkan uraian pembahasan ini, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tafsir Al-Misbah tentang kisah Nabi Yusuf mengajarkan banyak pelajaran penting. Dalam Q.S. Yusuf ayat 4-5, hubungan Yusuf dengan ayahnya, Nabi Ya'qub, penuh kasih sayang, namun Ya'qub khawatir saudara-saudaranya cemburu. Pada Q.S. Yusuf ayat 9-10, saudara-saudara Yusuf merencanakan untuk menghilangkannya karena cemburu, namun salah satu dari mereka mengusulkan untuk melempar Yusuf ke sumur. Dalam Q.S. Yusuf ayat 23, Yusuf menolak godaan Zulaikha dengan berlindung kepada Allah. Di Q.S. Yusuf ayat 54-55, Yusuf diangkat menjadi pejabat tinggi karena kebijaksanaan dan integritasnya. Terakhir, Q.S. Yusuf ayat 92 mengajarkan tentang pengampunan, ketika Yusuf memaafkan saudara-saudaranya yang telah menyesal. Kisah ini menekankan keteguhan iman, integritas, dan pentingnya pengampunan.
2. Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai penting yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan saat ini. Kisah ini mengajarkan kita tentang pentingnya pendidikan yang baik dari orang tua, ketabahan dan optimisme dalam menghadapi cobaan hidup, serta pentingnya menjauhi perbuatan zina dan kekerasan seksual. Selain itu, kisah Yusuf juga memberi teladan

tentang kepemimpinan yang amanah, jujur, dan tidak pendendam. Dengan mempelajari nilai-nilai ini, generasi muda diharapkan dapat menjadi pribadi yang tangguh, bijaksana, dan mampu memimpin dengan integritas, serta menjadi pemimpin yang adil dan pemaaf di masa depan.

B. Saran

Karya tulis ini akan memerlukan masukan dan evaluasi untuk pengembangan lebih lanjut. Terutama, pembahasan karya ini masih memiliki kelemahan yang memerlukan penelitian yang lebih rinci, menyeluruh, dan lebih dalam dari yang ada saat ini. Terutama, dalam menguraikan penafsiran M. Quraish Shihab tentang kisah nabi Yusuf dan relevansinya dalam kehidupan modern saat ini. Harapannya, di masa depan, karya ini dapat ditingkatkan untuk memberikan wawasan keislaman yang lebih komprehensif dan ilmiah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd Haris, "Kajian Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Historis Dalam Memahami AlQur'an)," *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman Vol.5* (1), 2018
- Abd Rahem, *Yusuf Zulaikha*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018)
- Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998)
- Abuddin Nata, *Akhlaq Taswuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)
- Achyar Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Al-Qur'an*, (Medan; Perdana Publishing, 2015)
- Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah, (Juz 4, dalam al-Maktabah al-Syāmilah, Ittihād al-Kitāb al-'Arabī, 1423 H/2002 M)*
- Aji, Michelle Salma Khotom, Unsa Elen Purwanti, dan Khamim Khamim. "Amanah Sebagai Batas Tanggung Jawab Pemimpin: Analisis Penerapan Isi Hadis Tentang Batasan Kewenangan Pemimpin." *Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara* 3, no. 1 (25 Juni 2024): 71–86. <https://doi.org/10.30762/vjhtn.v3i1.415>.
- Al-Hafidz, Shofiyullah Al-Kahfi. *Petualang Nahwu Terjemah Syarah Mukhtasor Jiddan Juz 1 dan 2*. Kediri: Lirboyo Press, 2015.
- Amril, Dapit, dan Hafizzullah Hafizzullah. "Figur Nabi Yusuf AS Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0." *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (2020): 49–62.
- Anwar, Hamdani, "Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah" dalam *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. XIX, No. 2 (2002)
- Arif, Mohammad, "Generasi Millenial Dalam Internalisasi Karakter Nusantara", (Kediri: IAIN Kediri Press, September 2021).
- Atabik, Ahmad. "Teori Makna dalam Struktur Linguistik Arab Perspektif Mufasir Masa Klasik." *Jurnal THEOLOGIA* 31, no. 1 (10 November 2020): 65. <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5631>.
- Faizah, CHATIRUL. "Ajaran Moral dalam Kisah Nabi Yusuf AS." *Postgraduate Thesis*. *Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Usuluddin, UIN Walisongo Semarang*, 2015. <https://core.ac.uk/download/pdf/45434462.pdf>.
- Hanif, Muhammad. "Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an; Kajian Stilistika Alquran Surah Yusuf." *AL-RA'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 2 (2018).
- Harun Nasution dkk, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992)

- Hilman Latief, Zezen Zainal Mutaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*, (Serambi Ilmu Semesta: 2015)
- Humaedah, Humaedah. “KISAH-KISAH DALAM AL-QUR’AN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 2 (30 April 2021)
- K. Bertens, *Etika dalam Barsihannor Etika Islam* (Makasar: Alauddin University Press, 2012)
- Manna’ Khalil Al-Qattan, *Mabahis Fi’Ulumil Qur’an*, Diterjemahkan Oleh Drs.Mudzakir AS, 2019.
- Maimunah, Maimunah. “KONFLIK PSIKOLOGIS KISAH YUSUF DALAM AL QUR’AN.” *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2016).
- Miftahudin bin Kamil, “*Tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi*”, (Malaysia: Universiti Malaya, 2007)
- MILADIAH, NUR LAILA. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf dalam Surat Yusuf.” PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA, 2013. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/9191>.
- Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: al-Huda, 2006),
Musdianti, Rita. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf As (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka).” Master’s Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2018. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/12512>.
- Nuriyyatiningrum, Nadya Ariyani Hasanah, S.Psi., M.Psi, “*Psikologi Milenial*”, (Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2020)
- Peramesti, Ni Putu Depi Yulia, dan Dedi Kusmana. “Kepemimpinan ideal pada era generasi milenial.” *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 2018, 73–84.
- Poluakan, Marcelino Vincentius, Didin Dikayuana, Herry Wibowo, dan Santoso Tri Raharjo. “Potret generasi milenial pada era revolusi industri 4.0.” *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 187–97.
- Putri, Laela Rahmah, Namira Infaka Putri Pembayun, dan Citra Wahyu Qolbiah. “Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review.” *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 17–17.

- Rifangi, Fuad. "Kontekstulisasi Kisah Nabi Yusuf Bagi Generasi Milenial." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2022).
- Sapinah, Sapinah. "PESAN MORAL DALAM KISAH NABI YUSUF MENURUT PANDANGAN TAFSIR AL-AZHARA DAN TAFSIR AL-MISBAH (Tela'ah Perbandingan)." PhD Thesis, iain ponorogo, 2021. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/16273>.
- Sari, Sapta. "Literasi media pada generasi milenial di era digital." *Professional: Jurnal komunikasi dan administrasi publik* 6, no. 2 (2019): 30–42.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, "*Lentera Hati dan Hikmah Kehidupan*", (Bandung: Mizan, 1997)
- _____, "*Perempuan*", (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- _____, "*Sahur Bersama M. Quraish Shihab*", (Bandung: Mizan, 1997)
- _____, "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*" (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- _____, "*Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai*", (Bandung: Mizan, 1998) cet. IV
- _____, "*Mukjizat al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*" (Bandung: Mizan, 1997)
- _____, "*Membumikan Al-Qur'an*", Mizan, Bandung, 1992
- _____, "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*" (Tangerang: Lentera Hati, 2003), Jilid 6
- _____, "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*" (Tangerang: Lentera Hati, 2003), Jilid 9
- _____, "*Tafsir Al-Misbah: Peasn, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*" (Tangerang: Lentera Hati, 2003), Jilid 7
- _____, "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*" (Tangerang: Lentera Hati, 2003), Jilid 15
- _____, "*Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*", Vol. 1-15 (Tangerang: Lentera Hati, 2007)
- _____. "*Tafsir al-mishbah: pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an*". Edisi baru. Jakarta: Lentera Hati, 2009
- _____, "*Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'iiatas Pelbagai Persoalan Umat*"

(Bandung: Mizan 1996)

Sukardi, H. M. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara, 2021.

Surajiyo, *Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta, Bumi Aksara, 2005)

Sutarjo Adikusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Edisi. I, Cet. III, Jakarta; Rajawali Pres, 2014),

SYAKIR, MUHAMMAD AMIR. "TABAYYUN DALAM KISAH NABI YUSUF DAN ^{TE}LEMATIKA." PhD Thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021. <http://repository.uin-suska.ac.id/59089/>.

Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006)

"View of ANALISIS YURIDIS TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN DISERTAI PEMERKOSAAN (Analisis Putusan Nomor 271/Pid.B/2019/PN Mrb)." Diakses 17 November 2024.

